

**POLA PEMANFAATAN UANG SAKU MAHASISWA
DEPARTEMEN SOSIOLOGI FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN
ILMU POLITIK UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**PATTERN OF STUDENT POCKET MONEY UTILIZATION
DEPARTMENT OF SOCIOLOGY FACULTY OF SOCIAL
AND POLITICAL SCIENCE OF HASANUDDIN UNIVERSITY**

SKRIPSI

**EKA HARDIANTI
E411 13 005**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2017**

**POLA PEMANFAATAN UANG SAKU MAHASISWA
DEPARTEMEN SOSIOLOGI FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN
ILMU POLITIK UNIVERSITAS HASANUDDIN**

SKRIPSI

**EKA HARDIANTI
NIM : E411 13 005**



**SKRIPSI DIAJUKAN SEBAGAI SALAH SATU SYARAT
GUNA MEMPEROLEH DERAJAT KESARJANAAN PADA
DEPARTEMEN SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

MAKASSAR

2017


HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : POLA PEMANFAATAN UANG SAKU
MAHASISWA DEPARTEMEN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU
POLITIK UNIVERSITAS HASANUDDIN
NAMA MAHASISWA : EKA HARDIANTI
NIM : E 411 13 005

Telah diperiksa dan disetujui oleh Pembimbing I dan Pembimbing II setelah
dipertahankan di depan panitia Ujian Skripsi pada tanggal 8 Agustus 2017

Menyetujui,
Pembimbing I, Pembimbing II,

Dr. M. Ramli AT, M.Si **Sultan, S.Sos, M.Si**
NIP. 19660701 199903 1 002 NIP. 19691231 200801 1 047
Mengetahui,
Ketua Departemen Sosiologi
FISIP Unhas


Dr. Mansyur Radjab, M.Si
NIP. 19580729 198403 1 003

LEMBAR PENERIMAAN TIM EVALUASI

Skrpsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Evaluasi Skripsi Pada
Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas
Hasanuddin

Oleh:

JUDUL SKRIPSI : POLA PEMANFAATAN UANG SAKU
MAHASISWA DEPARTEMEN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU
POLITIK UNIVERSITAS HASANUDDIN

NAMA MAHASISWA : EKA HARDIANTI
NIM : E 411 13 005

Pada:

Hari / Tanggal : 8 Agustus 2017

Tempat: Ruang Ujian Departemen Sosiologi Fisip Unhas

TIM EVALUASI UJIAN SKRIPSI

Ketua : Dr. M. Ramli AT, M.Si

Sekretaris : Drs. Arsyad Genda, M.Si

Anggota : 1) Prof. Dr. H. M. Tahir Kasnawi, SU

2) Dr. H. Rahmat Muhammad, M.Si

3) Sultan, S.Sos, M.Si

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

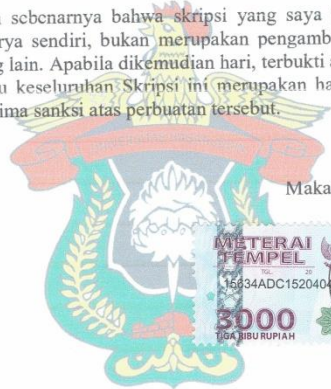
JUDUL SKRIPSI : POLA PEMANFAATAN UANG SAKU
MAHASISWA DEPARTEMEN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU
POLITIK UNIVERSITAS HASANUDDIN


NAMA MAHASISWA : EKA HARDIANTI
NIM : E 411 13 005

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pemikiran dari orang lain. Apabila dikemudian hari, terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan Skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 8 Agustus 2017

Yang Menyatakan,




EKA HARDIANTI

HALAMAN PERSEMBAHAN

“Merealisasikan kesuksesan yang Anda pilih, mutlak membutuhkan perjuangan menemukan objek konsentrasi, pedoman hidup yang Anda yakini, motivasi yang dapat mendorong, dan inspirasi yang dapat mencerahkan.”
(Tony Dorestt)

Sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih yang tiada terhingga kupersembahkan skripsi ini sebagai karya kecilku kepada kedua orang tua-ku yang sangat kukasihi dan kusayangi. Ayahanda **Landai Semmang, S.Pd** dan **Ibunda Hj. Murniati. N, S.Pd** yang telah memberikan kasih sayang, segala dukungan, dan cinta kasih yang tiada terhingga yang tiada mungkin dapat kubalas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dan persembahan. Untuk Ayah dan Ibuku yang selama ini telah membesarkan dan mendidikku hingga bisa menjadi seperti ini, yang selalu membuatku termotivasi dan selalu menyirami kasih sayang, selalu mendoakanku, selalu menasehatiku menjadi lebih baik, memberikan begitu banyak bantuan material, Terima Kasih untuk kedua orang-tuaku. Terima Kasih Atas semuanya, dan Terima Kasih Ya Allah yang telah mengirimkan insan terbaik dalam hidupku.!

I Love You So Much My Daddy Mommy♥

KATA PENGANTAR



Yang Utama Dari Segalanya. Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikan penulis kekuatan, membekali penulis dengan ilmu serta memperkenalkan penulis dengan cinta serta senantiasa menyertai dalam tiap desah nafas. Dari semua yang telah engkau tetapkan baik itu rencana indah yang engkau siapkan untuk masa depan penulis sebagai harapan kesuksesan. Sholawat dan salam selalu terlimpahkan keharibaan Rasulullah Muhammad SAW. Atas karunia yang begitu besar yang senantiasa menyertai penulis serta memberikan kemudahan dalam memulai, menjalani dan mengakhiri masa perkuliahan dapat mengerjakan sekaligus dapat menyelesaikan skripsi ini.

Terima kasih yang teramat dalam penulis haturkan kepada bapak **Dr. M. Ramli AT, M.Si** selaku pembimbing I sekaligus penasehat akademik bagi penulis. Terima kasih karena telah menjadi sosok yang begitu berarti dalam perjalanan studi penulis serta telah menjadi orang tua bagi penulis selama mengenyam pendidikan di dunia kampus serta telah membimbing, berbagi ilmu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi yang disusun oleh penulis. Terima kasih atas segenap nasehat yang diberikan kepada penulis untuk menjalankan tanggungjawab secara maksimal untuk mencapai hasil yang terbaik. Kepada pembimbing II bapak **Sultan, S.Sos, M.Si** terima kasih telah meluangkan banyak waktunya untuk membimbing, berbagi ilmu dan memberikan banyak nasehat

kepada penulis untuk tetap semangat dalam penyusunan skripsi hingga terselesaikan dengan tepat waktu. Bagi penulis, jasa kedua pembimbing yang mereka torehkan tak mampu diurai satu per satu.

Ucapan terima-kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan pula kepada:

1. Ibunda Prof. Dr. Hj. Dwia Aries Tina NK,MA selaku Rektor Universitas Hasanuddin Makassar.
2. Bapak Prof Dr. Andi Alimuddin Unde, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar.
3. Dr. Mansyur Rajab, M.Si selaku Ketua Departement dan Dr. M. Ramli, AT, M.Si selaku Sekertaris Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin .
4. Seluruh Staf Dosen Departemen Sosiologi yakni Bapak dan Ibu yang telah mendidik penulis dalam menempuh pendidikan di Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, sehingga penulis bisa menyelesaikan studi dengan baik. Dan seluruh staf karyawan Departemen Sosiologi dan Staf kepustakaan yang telah memberikan bantuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa. Terkhusus kepada Ibu Rosnaini, SE dan Pak Pasmudir, S.Hum yang selalu menampilkan sikap yang bersahabat kala penulis berhadapan dengan masalah administratif dalam dunia akademik.
5. Seluruh Staf akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah banyak membantu penulis dalam pengurusan berkas.

Teruntuk saudaraku tersayang **Muhammad Ansari, S.Sos** dan Iparku tersayang **Marfhu'a, S.Kel** terima kasih telah mendengarkan keluh kesah penulis

serta memberikan doa dan semangat penuh kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi.

Kepada Sahabat sekaligus keluarga penulis semasa perkuliahan **Risky Indah Purwati, Sukaena Tame** dan **Lilis Andiani** yang selama ini selalu menemani dikala susah maupun senang dan memberi masukan kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi. *Thank you so much My Bestie for your support.*

Kepada sahabat penulis dari kecil **Sry Wahyulianita, Indah Devita Utari, Bagus HR** dan teman seataap penulis yang telah memposisikan dirinya sebagai saudara perempuan penulis **Husnul Chotimah** terima kasih untuk segala nasehat dan bantuan non material yang telah diberikan kepada penulis.

Kepada sahabat penulis semasa SMA **Nur Maghfirah M** dan **A.Noer Chalifah R** terima kasih telah senangtiasa mendengarkan curhatan penulis dan memberikan semangat kepada penulis dalam penyelesaian skripsi.

Buat teman-teman warga **KEMASOS FISIP UNHAS** kakanda dan adinda yang telah memberi ruang bagi penulis dalam mengenal panggung keorganisasian meskipun penulis sadar bahwa tak banyak jasa yang penulis torehkan. Salam Bumi Hijau untukmu Kemasosku.

Teman-teman seangkatan dan seperjuanganku yakni “**SOSIOLOGI 2013**” yang tak sanggup penulis urai satu per satu yang telah mengukir kisah indah dan menorehkan banyak jasa selama menjadi mahasiswa. Terima kasih atas semuanya selama 4 tahun ini.

Kepada saudara penulis **Ahmad Yani** serta kanda **K'Neno, K'Lina, K'Ulfa, dan K'Ilham** penulis mengucapkan banyak terima kasih atas masukan dan bantuan yang tiada henti-hentinya serta segala ilmu yang diajarkan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi serta ucapan terima kasih pula kepada **K'Opik** yang telah mengajari penulis dalam penggunaan SPSS.

Kepada teman-teman KKN Gelombang 93 Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo group HOAX! terima kasih atas semangat yang diberikan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi.

Terima kasih banyak kepada seluruh informan yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk mengisi kuesioner dan memberikan informasi yang penulis butuhkan dalam penyusunan Skripsi ini.

Akhir kata, penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang konstruktif senantiasa penulis harapkan demi perbaikan kedepannya.

Makassar, 8 Agustus 2017

EKA HARDIANTI

ABSTRAK

Eka Hardianti. E411 13 005. Pola Pemanfaatan Uang Saku Mahasiswa Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Dibimbing oleh Dr. M. Ramli AT, M.Si dan Sultan, S.Sos, M.Si.

Globalisasi telah memasuki setiap lapisan kehidupan masyarakat. Salah satu pengaruh yang bisa dilihat adalah semakin menjalarnya konsumerisme di kalangan masyarakat. Gaya hidup yang ditempuh masyarakat telah menyimpang, jika dahulu masyarakat lebih mementingkan kebutuhan hidup, maka saat ini masyarakat juga mementingkan gaya. Mahasiswa merupakan salah satu komponen yang terkena dampak globalisasi, globalisasi menyebabkan mahasiswa terdorong pada perilaku konsumtif. Tujuan dari penelitian ini adalah melihat bagaimana cara Mahasiswa Sosiologi dalam mengelola dan memanfaatkan uang saku yang mereka terima dan juga melihat faktor apa saja yang mempengaruhi pemanfaatan uang saku mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif-deskriptif. Sedangkan dasar penelitian ini adalah survei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara pengelolaan dan pemanfaatan uang saku mahasiswa dapat dilihat melalui jumlah uang saku yang mereka terima. Pemanfaatan uang saku mahasiswa lebih kepada pembelanjaan yang bersifat spontan dimana mereka akan membelanjakan uang saku sesuai dengan kebutuhan mereka pada saat tertentu. Terdapat, beberapa faktor yang mempengaruhi pemanfaatan uang saku mahasiswa yaitu faktor internal dan eksternal, secara garis besar mahasiswa sosiologi dalam memanfaatkan uang memiliki pertimbangan yang matang, mayoritas mereka merupakan penduduk luar daerah yang datang untuk menuntut ilmu sehingga motivasi untuk kuliah menjadi faktor yang mempengaruhi, mereka juga senantiasa dididik secara sederhana oleh keluarga dilain pihak orang tua juga bersikap ketat dalam memantau pemanfaatan uang saku mahasiswa sehingga mahasiswa sosiologi jauh dari perilaku konsumsi yang berlebihan.

Kata Kunci: Pengelolaan, Pemanfaatan, Uang Saku, Mahasiswa, Perilaku Konsumsi.

ABSTRACT

Eka Hardianti. E411 13 005. Pattern of Student Pocket Money Utilization Department of Sociology Faculty of Social and Political Sciences of Hasanuddin University. Supervised by Dr. M. Ramli AT, M.Si and Sultan, S.Sos, M.Si.

Globalization has entered every level of society. One of the influence that can be seen is the increasing spread of consumerism among the public. Lifestyles pursued by society have diverged, if the first society is more concerned with the necessities of life, then now people are also concerned with the style. Students are one of the components affected by globalization, globalization causes students to encourage consumptive behavior. The purpose of this research is to see how the Students of Sociology in manage and utilize the pocket money they receive and also see what factors affect the utilization of student pocket money. This research using quantitative-descriptive approach. While the basis of this study is a survey. The research shows that pocket money management and utilization can be seen by how much money they've actually got. They used it mostly to buy something what they really need which they spend at certain circumstances. There are, several factors that influence the utilization of student pocket money that is internal and external factors, the outline of sociology students in the use of money has a careful consideration, the majority of them are residents outside the region who come to study so that the motivation for college to be factors that affect them also always educated simply by the family on the parent side also be strict in monitoring the utilization of student pocket money so that sociology students away from excessive consumption behavior.

Keywords: Management, Utilization, Pocket Money, Collage Student, Consumption Behavior.

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR ARTI LAMBANG DAN SINGKATAN	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Pustaka Berdasarkan Uang	12
1. Pengertian Uang	12
2. Fungsi Uang	13
3. Uang Saku	15
4. Perilaku Konsumsi	21
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumtif	27
6. Teori Konsumsi: Masyarakat Konsumsi menurut Baudrillard	31
B. Referensi Penelitian Terdahulu	32
C. Kerangka Konseptual	34
D. Definisi Operasional	36
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Waktu dan Lokasi Penelitian	37
B. Tipe dan Dasar Penelitian	39
C. Populasi dan Sampel Penelitian	40
D. Teknik Pengumpulan Data	44
E. Teknik Analisa data	45

BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Universitas Hasanuddin	48
B. Kondisi Lingkungan Fisip	49
C. Gambaran Departemen Sosiologi	57

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden	61
1. Jenis Kelamin Responden	62
2. Usia Responden	64
3. Angkatan Responden	65
4. Agama Responden	65
5. Tempat Tinggal Responden	66
6. Jenis Pekerjaan Ayah	68
7. Jenis Pekerjaan Ibu	69
B. Pengelolaan dan Pemanfaatan Uang Saku Mahasiswa	70
1. Pengelolaan Uang Saku Mahasiswa	70
2. Pemanfaatan Uang Saku Mahasiswa	77
C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Uang Saku	82
1. Faktor Internal	82
2. Faktor Eksternal	89

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	94
B. Saran	95

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRA-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
1. Jadwal dan Tahap Penelitian	38
2. Jumlah Mahasiswa Sosiologi	41
3. Karakteristik Responden Berdasarkan Angkatan	65
4. Karakteristik Responden Berdasarkan Tempat Tinggal	67
5. Karakteristik Jenis Pekerjaan Ayah	68
6. Karakteristik Jenis Pekerjaan Ibu	69
7. Pendapatan Rumah Tangga	70
8. Jumlah Uang Saku Yang Diterima Setiap Bulannya	71
9. Pendapatan Rumah Tangga X Jumlah Uang Saku Per Bulan	72
10. Sistem Pemberian Uang Saku	73
11. Konsistensi Jumlah Pemberian Uang Saku	75
12. Responden Yang Menabung Uang Saku-nya	76
13. Pemanfaatan Uang Saku Berdasarkan Keperluan	77
14. Pemenuhan Kebutuhan Sesuai Besaran Uang Saku Yang Diberikan	79
15. Pemanfaatan Uang Saku Yang Dilihat Berdasarkan Rata-Rata Pengeluaran	80
16. Responden yang Memiliki Minat Membeli Barang <i>Trend</i>	82
17. Barang Mahal adalah Sesuatu Yang Menjamin Kepuasan	82
18. Membeli Barang <i>Branded</i> Tertentu Dari Uang Saku Yang Diberikan Orang Tua	85
19. Faktor Merek Yang Mendorong Responden Untuk Berbelanja	87
20. Responden Yang Mempedulikan Barang Brand Yang Digunakan	89
21. Responden Yang Membeli Barang Sedang <i>Trend</i> Agar Terlihat Menarik	91
22. Kontrol Penggunaan Uang Saku Oleh Orang Tua	92

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
1. Skema Kerangka Konseptual Penelitian	40
2. Proporsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	62
3. Proporsi Responden Berdasarkan Usia	64
4. Proporsi Responden Agama	66

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Halaman
1. Peta Lokasi Penelitian	1
2. Instrumen Kuesioner Penelitian	2
3. Hasil Observasi berupa Gambar-Gambar	3

DAFTAR ISTILAH DAN SINGKATAN

Istilah/Singkatan	Istilah/Singkatan
Unhas	: Universitas Hasanuddin
Fisip	: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Sosiologi	: Ilmu yang Mempelajari Masyarakat
BPS	: Badan Pusat Statistik
<i>Fashion</i>	: Mode
<i>Real Estate</i>	: Perumahan
<i>Handphone</i>	: Telepon genggam
<i>Life Style</i>	: Gaya Hidup
<i>Consumer</i>	: Konsumen
<i>Budget</i>	: Anggaran Belanja
Eksistensi	: Memiliki Keberadaan Aktual
Imitasi	: Tindakan Sosial Meniru Penampilan Fisik
<i>Trend</i>	: Gaya
<i>Branded</i>	: Merek
Narsistik	: Gangguan Kepribadian
Primer	: Kebutuhan Poko
Hedonis	: Kesenangan Semata
<i>siri'</i>	: Harga Diri
<i>pacce'</i>	: Kehormatan
<i>lempu ri ale</i>	: Jujur Terhadap Diri Sendiri

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi telah merasuk kesetiap dimensi kehidupan masyarakat. Cepatnya arus globalisasi secara tidak langsung membuat manusia mengikuti kecepatan arus tersebut. Implikasi dari derasnya arus globalisasi adalah merebaknya konsumerisme dan hilangnya batas-batas dari tiap tapal-tapal kehidupan, baik dan buruk menjadi kabur, diferensiasi antara Negara berkembang dan negara maju telah hilang. Hal ini turut dikuatkan dengan pendapat Yasraf Amir Pilliang dalam buku yang berjudul *Dunia yang Dilipat Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan* yaitu:

“Di dalam budaya kapitalisme global, pandangan dunia dan cara berpikir masyarakat dikonstruksi sedemikian rupa, yang didalamnya komoditi dijadikan sebagai cara untuk membangun perbedaan dan identitas diri di dalam hubungan sosial lebih luas” (Pilliang, 2011: 238)

Masyarakat telah beralih fungsi, perkembangan, seperti perkembangan teknologi, gaya hidup, ekonomi, bahkan aturan aturan yang ada dalam masyarakat dengan berubahnya sistem adat istiadat yang mereka punya. Perubahan ternyata juga tidak hanya dialami di masyarakat modern saja, tetapi masyarakat tradisional juga seperti yang dialami oleh masyarakat di daerah Sekarang, Makassar, tepatnya di wilayah kampus Universitas Hasanuddin. Disini akan dibahas mengenai kehidupan mahasiswa yang telah mengalami perubahan dalam perkembangan teknologi beserta informasi pemanfaatan uang saku di kawasan kampus Universitas Hasanuddin, bukan masyarakat

Sekarang. Perkembangan zaman yang semakin modern serta kehidupan masyarakat selalu berubah silih berganti, begitupula dalam kehidupan ekonomi dan sosialnya.

Gaya hidup merupakan istilah yang sedang populer saat ini dalam masyarakat. Gaya hidup masyarakat sekarang saat ini telah mengalami perubahan dan perkembangan seiring berkembangnya jaman. Dahulu masyarakat tidak terlalu mementingkan urusan penampilan dan gaya hidup. Mereka lebih mementingkan masalah kebutuhan pokok daripada masalah penampilan. Tetapi sekarang berbeda keadaannya, karena kini urusan penampilan dan gaya hidup mulai menjadi perhatian serius. Peneliti akan membahas mengenai pola pemanfaatan uang saku dikalangan mahasiswa Departemen Sosiologi FISIP UNHAS sebagai upaya peningkatan prestise dalam lingkungan kampus. Terjadinya perubahan ekonomi yang ada dalam mahasiswa Departemen Sosiologi FISIP UNHAS disebabkan oleh mahasiswa lain yang tingkat ekonominya lebih tinggi, pencitraan pergaulan yang lebih luas, pengetahuan teknologi dan informasi yang lebih modern, dan beberapa penyebab lainnya. Dimana cara hidup mahasiswa berubah mulai dari cara mereka berpakaian, bersosialisasi, dan berbagai kegiatan lainnya yang dapat mempengaruhi tingkat kehidupan yang dianggap modern, gaul, keren, oleh mahasiswa.

Gaya hidup bagian dari kehidupan sosial sehari-hari yang telah menjadi trend yang semakin berubah ke arah suatu keniscayaan ketika didalamnya media massa juga turut berperan dan menjadi hal penting dalam membentuk

pola budaya konsumtif. Sebelum terjadi budaya konsumtif, awalnya masyarakat hanya mengkonsumsi barang untuk kebutuhan produksi dan konsumsi yang cukup. Namun sekarang semuanya masyarakat sekarang lebih suka mengkonsumsi segala sesuatunya dengan berlebihan. Media massa telah memberi klaim rasa kepercayaan diri dan eksklusif kepada masyarakat. Maka diperoleh juga prestise, status, kelas, dan simbol sosial tertentu. Konsumerisme dalam kehidupan modern menjelma menjadi sesuatu yang harus segera dipenuhi dan dipuaskan kebutuhannya. Identitas diri ditunjukkan dengan berbagai macam produk unggulan yang masyarakat gunakan, diperoleh melalui iklan media massa. Akhirnya masyarakatpun mengabaikan tentang nilai dan kegunaan dari berbagai macam barang yang dibeli, sehingga budaya konsumtif memang telah menjadi gaya hidup masyarakat.

Gaya hidup konsumtif meliputi seluruh kelompok masyarakat termasuk mahasiswa. Mahasiswa merupakan sekelompok pemuda yang seharusnya mengisi waktunya dengan menambah pengetahuan, ketrampilan, dan keahlian, serta mengisi kegiatan mereka dengan berbagai macam kegiatan positif sehingga akan memiliki orientasi ke masa depan sebagai manusia yang bermanfaat bagi masyarakat dan bangsa. Tetapi, kehidupan kampus telah membentuk gaya hidup khas dikalangan mahasiswa dan terjadi akulturasi sosial budaya tinggi dalam mempertahankan prestise dari masing-masing individu. Sebelum terjadi globalisasi dan modernisasi masih banyak mahasiswa yang berorientasi ke masa depan dan jarang melakukan hal-hal yang aneh. Berbeda dengan sekarang, mahasiswa berubah dalam hal

berpakaian, pergaulan, pemakaian uang saku dan kebutuhan lain yang menjadi berlebihan, tidak sesuai kebutuhan. Modernisasi yang dilakukan oleh mahasiswa masa kini cenderung ke arah westernisasi. Terjadi proses peniruan budaya barat (*mimesis of west culture*) yang menurut mahasiswa lebih oke dibanding budaya sendiri. Jadi yang ditiru sebatas pada mode, padahal yang diharapkan oleh modernisasi adalah rasionalitas dan cara berfikir yang tangkas.

Toffler mengemukakan bahwa gaya hidup yaitu alat yang dipakai individu untuk mengidentifikasi dengan subkultur-subkultur tertentu sehingga gaya hidup dipakai seseorang dalam bertindak laku dan mempunyai konsekuensi dalam membentuk pola perilaku tertentu (Subandy, 2000: 165). Misalkan saja menyangkut gaya hidup sehat seorang individu. Untuk merubah gaya hidup sehat seorang individu maka yang diubah bukan hanya individunya saja namun juga lingkungan social dan kondisi tempat tinggal yang mempengaruhi pola perilaku individu tersebut. Mintel menyebutkan terdapat beberapa jenis tren gaya hidup (Chaney, 1996: 70). Beberapa jenis tren gaya hidup tersebut antara lain: pakaian. musik, tempat wisata, makan, dan minum. penampilan pribadi, tabungan. buku. hobi. olahraga, serta kendaraan.

Pada saat ini banyak barbagai industri yang menyebabkan banyak masyarakat semakin mementingkan gaya daripada isi maupun fungsinya yaitu industri mode atau *fashion*, industri kecantikan, industri kuliner, pusat perbelanjaan, apartemen beserta perumahan *real estate*, makanan cepat saji,

handphone, industri iklan dan televisi. Hal ini juga mempengaruhi mahasiswa untuk berperilaku konsumtif demi kebutuhan *prestise*. *Prestise* merupakan sebuah keinginan dan harapan untuk kita wujudkan. Namun sesaat kadang kita berfikir, bahwa seberapa besarkah sebuah *prestise* ini menjadi sebuah kebutuhan dalam kalangan mahasiswa. Apakah *prestise* itu adalah sebuah cita-cita atau harapan diri, atau malah *prestise* adalah sesuatu hal yang memang pada dasarnya pantas untuk didapatkan dari sebuah hasil yang dilakukan yang ini akan timbul dengan sendirinya, tanpa diburu, tanpa dikejar-kejar. Alami dari hasil sebuah proses yang kita lakukan. Di sana ada kata keikhlasan yang akan melahirkan pesona seseorang yang luar biasa.

Seperti halnya mahasiswa dengan gaya hidupnya yang mewah, selalu menggunakan barang-barang bermerek untuk mendapatkan pujian atau ketertaikan bagi mahasiswa lain. Kebanyakan dari mahasiswa yang konsumtif apalagi penggemar merek tentu tidak asing lagi dengan merek-merek yang mendunia. Sebut saja untuk dunia *fashion* banyak dikenal Armani, Versace, Guess, Dolce & Gabbana dan belum lagi jebolan desainer kota mode yang banyak diburu mahasiswa Indonesia terutama UNHAS. Untuk sepatu dan tas seperti Louise Vuiton, Gucci, Prada, Nevada, Fladeo, FLD, ST Yves sampai merek lokal seperti Yongki Komaladi. Tak ketinggalan pula, merek parfum yang sering diburu antara lain Calvin Klein, Kenzo, Coco Channel, Escada, Paris Hilton, J-lo dan Kylie Minogue. Banyak yang mengatakan merek ialah identitas diri, makin eksklusif merek maka makin dikenal siapa dan seberapa besar pengaruh orang itu. Ketika mereka mengonsumsi barang bermerek

yang menjadi gaya hidup sebuah nilai prestise berharga bagi mahasiswa. Dalam tingkatan mahasiswa seolah terjadi peng-kelas-an atau strata sosial, karena terdapat anggapan bahwa apabila seseorang menggunakan stelan prada, membaca majalah *life style* serta memanjakan diri di tempat pusat kecantikan “elit” Centre de Beaute adalah manusia modern masa kini.

Mahasiswa sebagai salah satu elemen kehidupan tidak terlepas dari derasnya arus globalisasi serta implikasinya. Budaya konsumtif yang dibawa oleh globalisasi kemudian turut menyerang mahasiswa. Menurut, Rifa Dwi Styaning Anugrahati (2014: 6) dalam tulisannya yang berjudul *Gaya Hidup Shopaholic Sebagai Bentuk Perilaku Konsumtif Pada Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta* menemukan hasil penelitian bahwa, Apalagi mahasiswa dari luar kota yang memiliki orang tua berada, seringkali menjadi konsumtif ketika menuntut ilmu di kota dan mengetahui kehidupan perkotaan dengan segala fasilitas juga tuntutan dalam pergaulannya.

Mahasiswa menurut Sarwono adalah setiap orang yang secara terdaftar untuk mengikuti pelajaran disebuah perguruan tinggi dengan batasan umur sekitar 18-30 tahun. Menurut Elizabet B. Hurlock dalam buku *Psikologi Perkembangan* (1980: 57) memaparkan tahap perkembangan masyarakat kedalam 6 tahap yaitu: Pertama, prenatal dimulai dari masa konsepsi sampai usia 9 bulan dalam kandungan Ibu. Kedua, masa natal tahap ini meliputi *Infancy* atau *neonates* (dari lahir sampai 14 hari). Ketiga, masa bayi adalah tahap yang dimulai dari usia 2 minggu sampai 2 tahun. Keempat, masa anak dimulai pada usia 2-11 tahun. Kelima, Masa remaja dimulai pada usia 11 atau

12-13 atau 14 tahun. Keenam, dewasa meliputi 21 sampai seterusnya. Sedangkan menurut Sigmund Freud dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Umum Psikoanalisis* (2006: 115) menyatakan bahwa tahap perkembangan masyarakat ada 4 fase yaitu : Pertama, fase oral yang dimulai dari usia 0-1 tahun. Kedua, fase anal yang dimulai dari usia 1-3 tahun. Ketiga, fase phallik yang dimulai dari usia 3-5 tahun. Keempat, fase latensi yang dimulai dari usia 6-12 tahun. Kelima, Genital yang dimulai dari usia 12 tahun keatas. Dari penjelasan dua tokoh mengenai tahap perkembangan, maka kita dapat mengambil kesimpulan bahwa mahasiswa berada pada tahap remaja dewasa atau berada dalam fase genital. Pada fase ini mahasiswa memiliki keinginan yang besar dalam membentuk identitas dirinya. Salah satu cara adalah membentuk identitas diri atau jati dirinya dengan cara berbelanja.

Belanja merupakan cerminan dari gaya hidup seseorang dan sebagai bagian dari realisasi bagi suatu kalangan sosial tertentu (Anugrahati, 2014: 5). Indonesia dikenal sebagai Negara dengan tingkat konsumsi yang tinggi, terutama dikalangan remaja. Kebanyakan orang mudah terpengaruh oleh apa yang mereka lihat dan yang menjadi tren saat itu sehingga membuat orang tersebut cenderung menjadi konsumtif. Jadi, aktivitas belanja yang sering dilakukan oleh mahasiswa beraneka ragam macamnya yaitu antara lain, belanja di mall maupun online shop (pakaian, kosmetik, sepatu, tas, jilbab dan lain-lain), nongkrong di cafe-cafe, nyalon untuk memperbaiki penampilan tubuh, dari semua aktivitas belanja mahasiswa tersebut itu membutuhkan hal materil berupa uang.

Perilaku mahasiswa dapat menjadi sasaran yang mudah terpengaruh dengan maraknya konsumerisme, karena masih dalam pencarian jati diri. Belanja menjadi salah satu pelampiasan mereka dari jenuhnya rutinitas dalam menuntut ilmu, yang pada akhirnya menjadikan mahasiswa hanya dapat menjadi generasi konsumtif. Dilihat dari realita sekarang ini, banyak mahasiswa yang masih bergantung dengan uang saku yang diberikan oleh orang tuanya untuk memenuhi kebutuhan belanjanya. Apalagi mahasiswa yang dari daerah maupun luar kota yang menuntut ilmu di kota akan mengetahui kehidupan perkotaan dengan segala fasilitas juga tuntunan dalam pergaulan. Pengelolaan keuangan yang baik menjadi faktor penting bagi seorang mahasiswa. Ini dikarenakan banyaknya pengeluaran mahasiswa yang sulit untuk dikendalikan. Namun, masih sangat sedikit mahasiswa yang dapat mengelola keuangan mereka dengan baik, sehingga uang saku mereka belum sesuai dengan kebutuhan dan keinginan serta uang saku tersebut tidak dapat disimpan atau diinvestasikan. Kebanyakan mahasiswa masih bergantung dengan orang tua mereka dimana mereka diberikan uang saku yang cukup dalam sebulan tetapi mereka tidak dapat menggunakannya dengan baik sehingga dengan tidak terpenuhinya kebutuhan mahasiswa, mereka mengambil keputusan untuk meminjam uang atau menggadaikan barang yang mereka miliki.

Maka untuk memenuhi pemenuhan identitas dirinya, mahasiswa melakukan berbagai cara memanfaatkan uang saku yang diberikan oleh orang tuanya. Uang saku pemberian orang tua merupakan pendapatan yang

diperoleh oleh mahasiswa juga dapat mempengaruhi bagaimana pola konsumsi mereka. Biasanya mahasiswa akan memanfaatkan uang saku untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan sehari-hari. Pada umumnya semakin tinggi uang saku yang diperoleh oleh mahasiswa, maka semakin tinggi kegiatan konsumsi mereka. Pengelolaan keuangan mahasiswa termasuk dalam hal pengeluaran keuangan tidak lepas dari yang namanya kontrol keluarga terkhusus orang tua. Ini dikarenakan pemasukan keuangan anak bersumber dari orang tua, serta perubahan gaya hidup dan kebebasan financial membuat orang tua harus lebih banyak berkomunikasi dengan anak untuk mengendalikan perilaku konsumsi anak.

Berdasarkan fenomena tersebut maka penelitian tentang pola pemanfaatan uang saku mahasiswa pada Departemen Sosiologi perlu dilakukan untuk melihat gambaran secara umum seberapa besar perilaku konsumtif mahasiswa Departemen Sosiologi. Pada akhirnya, dapat diketahui bahwa mahasiswa menggunakan uang saku yang diperoleh dari orang tua sebagai pola konsumsi. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Pola Pemanfaatan uang saku Mahasiswa Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti menetapkan pokok permasalahan yaitu: “Pola Pemanfaatan Uang Saku Mahasiswa Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin”. Selanjutnya permasalahan peneliti tersebut dijabarkan kedalam sub-sub problematik sebagai berikut :

1. Bagaimana cara pengelolaan dan pemanfaatan uang saku Mahasiswa Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin ?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pemanfaatan uang saku Mahasiswa Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik Universitas Hasanuddin ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilaksanakannya penelitian ini sesuai dengan judul penelitian, latar belakang masalah dan rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti dalam skripsi kali ini akan diuraikan sebagai berikut :

1. Untuk memberikan gambaran cara pengelolaan dan pemanfaatan uang saku Mahasiswa Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
2. Untuk memberikan gambaran adanya faktor yang mempengaruhi pemanfaatan uang saku Mahasiswa Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik Universitas Hasanuddin.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis diharapkan dapat menjadi referensi maupun acuan informasi dalam penelitian-penelitian berikutnya dengan permasalahan yang sama serta menjadi referensi pustaka bagi kebutuhan penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

Secara praktis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan sumbangan pemikiran, serta dapat membantu sebagai bahan informasi mengenai Pola Pemanfaatan Uang Saku Mahasiswa Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

3. Manfaat Akademis

Manfaat akademis dalam penelitian kali ini adalah berupaya untuk melengkapi syarat utama memperoleh gelar sarjana strata (S1) pada program studi jurusan Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin periode 2017-2018.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka Berdasarkan Uang

1. Pengertian Uang

Uang secara luas adalah suatu yang dapat diterima secara umum sebagai alat pembayaran dalam suatu wilayah tertentu atau sebagai alat pembayaran utang atau sebagai alat untuk melakukan pembelian barang dan jasa (Kasmir, 2014: 13). Uang dalam [ilmu ekonomi](#) tradisional didefinisikan sebagai setiap alat tukar yang dapat diterima secara umum. Alat tukar itu dapat berupa benda apapun yang dapat diterima oleh setiap orang di [masyarakat](#) dalam proses pertukaran barang dan [jasa](#). Dalam ilmu ekonomi modern, uang didefinisikan sebagai sesuatu yang tersedia dan secara umum diterima sebagai alat pembayaran bagi pembelian barang-barang dan jasa-jasa serta kekayaan berharga lainnya serta untuk pembayaran [hutang](#).

Beberapa ahli juga menyebutkan fungsi uang sebagai alat penunda pembayaran. Secara kesimpulan, uang adalah suatu benda yang diterima secara umum oleh masyarakat untuk mengukur nilai, menukar, dan melakukan pembayaran atas pembelian barang dan jasa, dan pada waktu yang bersamaan bertindak sebagai alat penimbun kekayaan. Keberadaan uang menyediakan alternatif transaksi yang lebih mudah daripada [barter](#) yang lebih kompleks, tidak efisien, dan kurang cocok digunakan dalam sistem ekonomi modern karena membutuhkan orang yang memiliki keinginan yang sama untuk melakukan pertukaran dan juga kesulitan dalam penentuan nilai.

Efisiensi yang didapatkan dengan menggunakan uang pada akhirnya akan mendorong perdagangan dan pembagian tenaga kerja yang kemudian akan meningkatkan produktifitas dan [kemakmuran](#). Pada awalnya di Indonesia, uang dalam hal ini [uang kartal](#) diterbitkan oleh pemerintah [Republik Indonesia](#). Namun sejak dikeluarkannya UU No. 13 tahun 1968 pasal 26 ayat 1, hak pemerintah untuk mencetak uang dicabut. Pemerintah kemudian menetapkan Bank Sentral, [Bank Indonesia](#), sebagai satu-satunya lembaga yang berhak menciptakan uang kartal. Hak untuk menciptakan uang itu disebut dengan hak oktroi.

2. Fungsi Uang

Secara umum, uang memiliki fungsi sebagai perantara untuk pertukaran barang dengan barang, juga untuk menghindarkan perdagangan dengan cara barter. Namun, seiring dengan perkembangan zaman fungsi uang pun sudah beralih dari alat tukar ke fungsi yang lebih luas. Uang sekarang ini telah memiliki berbagai fungsi sehingga benar-benar dapat memberikan banyak manfaat bagi pengguna uang. Beragam fungsi uang berakibatkan pengguna uang semakin penting dan semakin dibutuhkan dalam berbagai masyarakat luas (Kasmir, 2014:17). Adapun fungsi uang adalah sebagai berikut:

- Alat tukar-menukar

Uang berfungsi sebagai alat untuk membeli atau menjual suatu barang maupun jasa. Dengan kata lain, uang dapat dilakukan untuk membayar terhadap barang yang akan dibeli atau diterima sebagai akibat dari penjualan

barang dan jasa. Maksudnya penggunaan uang sebagai alat tukar dapat dilakukan terhadap segala jenis barang dan jasa yang ditawarkan.

- Satuan hitung

Uang juga berfungsi sebagai satuan hitung (*unit of account*) menunjukkan nilai dari barang dan jasa yang dijual atau dibeli. Besar kecilnya nilai yang dijadikan sebagai satuan hitung dalam menentukan harga barang dan jasa secara mudah. Dengan adanya uang akan mempermudah keseragaman dalam satuan hitung.

- Uang sebagai alat pembayaran yang sah

Kebutuhan manusia akan barang dan jasa yang semakin bertambah dan beragam tidak dapat dipenuhi melalui cara tukar-menukar atau barter. Guna mempermudah dalam mendapatkan barang dan jasa yang diperlukan, manusia memerlukan alat pembayaran yang dapat diterima semua orang, yaitu uang.

- Uang sebagai alat pemindah kekayaan

Seseorang yang hendak pindah dari suatu tempat ke tempat lain dapat memindahkan kekayaannya yang berupa tanah dan bangunan rumah ke dalam bentuk uang dengan cara menjualnya. Di tempat yang baru dia dapat membeli rumah yang baru dengan menggunakan uang hasil penjualan rumah yang lama.

- Uang sebagai alat pendorong kegiatan ekonomi

Apabila nilai uang stabil orang lebih bergairah dalam melakukan investasi. Dengan adanya kegiatan investasi, kegiatan ekonomi akan semakin meningkat.

3. Uang Saku

Uang saku merupakan uang yang diberikan untuk membeli sesuatu yang diperlukan oleh para pelajar dalam memenuhi kebutuhan seperti makan, minuman, pakaian, kos dan lain sebagainya. Uang saku diberikan secara harian, mingguan ataupun bulanan, yang membuat mereka dapat membayar hal-hal yang penting bagi mereka (Iermitte dan Jenifer, dalam Marteniawati 2012: 16)

a. Pengelolaan Uang Saku

Pengelolaan (management) adalah sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran (goals) secara efektif dan efisien (Griffin, Angela, dalam Marteniawati 2012: 16). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengelolaan uang saku merupakan upaya yang dilakukan seseorang (mahasiswa) untuk mengatur uang yang diterima dari keluarga yang ditujukan untuk biaya hidup selama yang bersangkutan menempu studi (Marteniawati 2012: 16).

Ditinjau dari aktivitas sehari-hari, dibutuhkan manajemen pengelolaan uang. Salah satu bentuk dari manajemen pengelolaan uang adalah uang saku. Hartanto (2016: 24) mengemukakan bahwa uang saku merupakan pendapatan yang diperoleh anak dari orang tuanya, dimana uang saku ini dapat

mempengaruhi bagaimana pola konsumsi seseorang. Umumnya semakin tinggi uang saku, maka semakin tinggi pula kegiatan konsumsi seseorang. uang saku merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pengeluaran konsumsi mahasiswa, dengan rata-rata pendapatan uang saku yang berbeda-beda dari setiap mahasiswa yang diterimanya setiap hari, setiap minggu, atau setiap bulannya. Sebagian besar mahasiswa mengandalkan uang saku yang didapatkannya untuk digunakan dalam berkonsumsi dalam periode waktu tertentu, sehingga uang saku dan pengeluaran konsumsinya berbanding lurus (syahrina, karoma, dikutip dalam Hartanto 2016: 25).

Pengelolaan dan pemanfaatan uang saku menjadi urgensi untuk di bahas dikarenakan pola perilaku anak yang sulit mengontrol pengeluaran keuangannya. Perilaku penggunaan uang berarti kemana dan untuk apa uang yang dimiliki seseorang dikaitkan dengan keinginan orang bersangkutan. Pada usia remaja seseorang cenderung lebih banyak menggunakan uangnya untuk keperluannya. Pengelolaan keuangan yang baik menjadi faktor penting bagi seorang remaja. Ini dikarenakan banyaknya pengeluaran remaja yang sulit untuk dikendalikan. Namun, masih sangat sedikit remaja yang dapat mengelola keuangan mereka dengan baik dikarenakan sifat konsumtif dari remaja, sehingga uang saku mereka belum sesuai dengan kebutuhan dan keinginan serta uang saku tersebut tidak dapat disimpan atau diinvestasikan (Maiyola, 2016: 1). Pengelolaan dan pemanfaatan uang saku memiliki hubungan yang erat dengan perilaku konsumsi. Uang sebagai aspek materil dalam menjalankan aktivitas konsumsi membutuhkan sebuah strategi atau

pola-pola pengelolaan dan pemanfaatan agar tidak terjebak pada perilaku konsumtif.

b. Pemanfaatan Uang Saku

Seiring perkembangan jaman, seseorang dituntut untuk bisa melakukan pengelolaan uang dengan baik. Namun, banyak kalangan yang masih sulit untuk mengelola uang tersebut. Terutama pada kalangan remaja. Uang umumnya benda yang digunakan masyarakat umum sebagai alat tukar menukar dalam perdagangan atau dengan kata lain alat pembayaran yang sah. Dalam kegiatan perekonomian uang merupakan hal atau komponen utama dalam pembayaran barang maupun jasa. Oleh karena itu, pengelolaan keuangan dalam hal ini sangat penting demi tercukupinya kebutuhan dengan baik. Tak hanya para Ibu-ibu saja yang harus bisa mengelola uang. Namun para remaja pun juga harus bisa mengelola uang (Putri, November 26, 2013).

Umumnya remaja jaman sekarang ini banyak menggunakan uangnya untuk berfoya-foya, karena sikap dan perilaku remaja yang masih berpikiran jika masih ada yang memenuhi kebutuhannya yaitu orang tua. Apalagi apabila orang tua mereka dikatakan kaya, para remaja tersebut cenderung akan terus menerus meminta uang pada orang tua mereka. Namun, apabila orang tua mereka dikatakan sederhana, mungkin para remaja tersebut tidak akan meminta uang secara terus menerus pada orang tuanya. Tetapi ada juga remaja yang sudah bisa mengelola uangnya sendiri dengan baik, mereka dikatakan sudah bisa mengelola keuangannya sendiri dengan baik (Putri, November 26, 2013).

Penerapan pengelolaan keuangan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dilakukan guna menata hidupnya demi terpenuhinya kebutuhan sekarang maupun kebutuhan di masa yang akan datang. Perilaku serta sikap remaja yang boros harus diubah, karena perilaku boros tidak akan membuat tercapainya pemenuhan kebutuhan sehari-hari dengan baik. Remaja yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah anak-anak yang berada di bangku perkuliahan, penelitian mengaitkan perilaku konsumsi mahasiswa teori utama yang dikaji baudrillard mengenai perilaku konsumsi. Perilaku konsumsi yang dimaksudkan terkait dengan pemanfaatan uang saku yang dilakukan mahasiswa. Peneliti mengkaji dan melihat pemanfaatan uang saku mahasiswa, apakah telah sesuai dengan kebutuhan atau justru mahasiswa yang menjadi objek utama penelitian ini menunjukkan perilaku konsumsi yang menyimpang.

Pada kegiatan mengelola uang akan melatih para mahasiswa untuk hidup tidak boros, tetapi menjadi lebih hemat. Cepatnya perkembangan mode jenis barang tertentu, membuat mahasiswa tergiur dan terpengaruh untuk membelinya. Padahal, barang-barang tersebut hanya sesuai keinginan saja, bukan sesuai kebutuhan. Juga sikap serta perilaku mudah bosan terhadap barang yang sudah dimilikinya membuat para mahasiswa akan membeli barang-barang yang baru dan bernilai mahal.

Ketidak efektifan sikap serta perilaku para remaja tersebut yang membuat para remaja pada umumnya kurang bisa bahkan tidak bisa mengelola uangnya dengan baik. Nah, dalam hal ini pengelolaan uang remaja

sebaiknya dilakukan setelah mendapat uang saku dari orang tua selama satu bulan. Dalam artian uang itu akan digunakan dalam jangka waktu satu bulan. Dari situ, remaja harus bisa memanfaatkan uang tersebut dengan baik agar merasa lebih dari cukup dan merasa tidak kekurangan. Untuk remaja yang dikatakan masih awam sebaiknya dibutuhkan catatan pengeluaran uang untuk kebutuhan apa saja. Berikut ada beberapa cara dan kiat-kiat agar pengelolaan keuangan bagi remaja bisa menjadi baik, yaitu : 1.Tidak bertindak konsumtif Tidak bertindak konsumtif dalam artian para remaja tidak boleh hidup boros, dan tidak berperilaku cepat maupun mudah bosan terhadap barang yang dimilikinya. 2.Meminimalkan pengeluaran Meminimalkan pengeluaran dengan artian barang yang akan dibeli harus sesuai kebutuhan, bukan sesuai keinginan. 3.Berusaha untuk menabung Dengan berapapun uang yang mereka miliki, para remaja itu akan menyisihkan sebagian dari uangnya untuk ditabung. Khususnya untuk kebutuhan masa depan. Walaupun sedikit demi sedikit. 4.Tidak bergaya hidup mewah Tidak bergaya hidup mewah dalam artian dalam memenuhi kebutuhan tidak perlu membeli barang-barang mewahhanya untuk bergaya saja. Namun cukup sederhana tetapi bisa memenuhi kebutuhan dan barang tersebut bisa bermanfaat. 5.Jika perlu, pengeluaran uang dicatat dalam catatan (Putri, November 26, 2013).

Pencatatan uang tersebut dilakukan agar pengelolaan uang bisa berjalan dengan baik serta sesuai kebutuhan. Dari kegiatan mengelola uang tersebut, ternyata terdapat beberapa manfaat yang perlu diperhatikan oleh kalangan remaja, yaitu : a.Tercukupinya kebutuhan dengan baik b.Bila sesuai

pemanfaatan yang baik, tidak akan merasa kekurangan. c.Dapat bersikap hidup hemat d.Dapat melatih kemandirian e.Menabung untuk masa depan f.Bergaya hidup lebih sederhana Maka dari itu, mengelola uang sangat penting dilakukan ketika sudah menjadi seorang remaja. Dari sini para remaja bisa berlatih maupun mengetahui cara mengelola uang, dan mengerti akan pentingnya pengelolaan uang (Putri, November 26, 2013).

Pengelolaan keuangan yang baik menjadi faktor penting bagi seorang remaja. Ini dikarenakan banyaknya pengeluaran remaja yang sulit untuk dikendalikan. Namun, masih sangat sedikit remaja yang dapat mengelola keuangan mereka dengan baik, sehingga uang saku mereka belum sesuai dengan kebutuhan dan keinginan serta uang saku tersebut tidak dapat disimpan atau diinvestasikan. Perilaku penggunaan uang berarti kemana dan untuk apa uang yang dimiliki seseorang dikaitkan dengan keinginan orang bersangkutan (Foster, dalam Maiyola: 1). Seseorang diusia yang sudah tua cenderung menunjukkan perilaku menabung. Sedangkan pada usia remaja seseorang cenderung lebih banyak menggunakan uangnya untuk keperluannya (Mckay, et al., dalam Wiharjo, 2012).

Banyak hal yang bisa mempengaruhi perilaku seseorang dalam mengelola keuangan diantaranya: faktor pendidikan formal, faktor usia, faktor jenis kelamin, faktor pendapatan, dan faktor pekerjaan, serta faktor lainnya yang berhubungan dengan situasi lingkungan seseorang (Sulis Setyaningsih, 2013). Dalam pengelolaan uang saku, terdapat perbedaan pengelolaan antara laki-laki dan perempuan dikarenakan perbedaan

kebutuhan mereka. Remaja laki-laki dan perempuan menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam kebiasaan konsumsi dan persepsi. Newcomb dan Rabow (1999) menemukan mahasiswa lebih banyak memiliki pengetahuan tentang pengelolaan keuangan dan lebih percaya diri dalam kecerdasan keuangan mereka daripada mahasiswi.

Pengelolaan keuangan remaja termasuk dalam hal pengeluaran keuangan tidak lepas dari yang namanya kontrol keluarga terkhusus orang tua. Ini dikarenakan pemasukan keuangan anak bersumber dari orang tua, serta perubahan gaya hidup dan kebebasan financial membuat orang tua harus lebih banyak berkomunikasi dengan anak untuk mengendalikan perilaku konsumsi anak. Menurut Palan (1998) pembelajaran tentang perilaku konsumsi yang efektif kepada remaja juga dipengaruhi oleh jumlah dan kualitas komunikasi dalam keluarga. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Carlson, et al.,(1990) bahwa komunikasi keluarga berhubungan dengan pengawasan orang tua dan pengendalian konsumsi anak (dikutip dalam Maiyola, 2016).

4. Perilaku Konsumsi

Konsumsi pada dasarnya adalah mata rantai terakhir dalam rangkaian aktivitas ekonomi tempat diubahnya modal, dalam bentuk uang menjadi komoditas-komoditas melalui produksi materil (Lee 3). Seluruh aktivitas produksi, di mana perusahaan mempekerjakan kaum buruh, mengembangkan manajemen produksi, mencetak produk dan kemudian memasarkannya ke konsumen, muara dari seluruh aktivitas ekonomi seperti ini adalah bagaimana

produk atau komoditas yang dihasilkan laku dan kemudian dikonsumsi masyarakat (Suyanto, 2011: 109). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1056) perilaku dapat diartikan sebagai tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Sedangkan perilaku konsumtif diartikan sebagai bersifat konsumsi (hanya memakai, tidak menghasilkan sendiri) (Depdiknas, 2008: 728). Sependapat dengan Tambunan, Asry (Asry, M., 2006 dikutip dalam Tresna 2013: 3) dalam tulisannya mendeskripsikan perilaku konsumtif sebagai berikut ini :

“Perilaku konsumtif adalah keinginan untuk mengkonsumsi barang-barang yang sebenarnya kurang diperlukan secara berlebihan untuk mencapai kepuasan yang maksimal”.
“Konsumtif juga biasanya digunakan untuk menunjukkan perilaku masyarakat yang memanfaatkan nilai uang lebih besar dari nilai produksinya untuk barang dan jasa yang bukan merupakan kebutuhan pokok”.

Menurut Hempel, perilaku konsumtif sebagai adanya ketegangan antara kebutuhan dan keinginan manusia (Sari 21, dikutip dalam Tresna 2013: 4). Sedangkan menurut Yayasan Konsumen Indonesia, perilaku konsumtif adalah kecenderungan manusia untuk menggunakan konsumsi tanpa batas dan manusia lebih mementingkan faktor keinginan daripada kebutuhan (Sari 22, dikutip dalam Tresna 2013: 4). John Scott dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi The Key Concepts* mengatakan bahwa, sosiologi konsumsi meningkat menjadi spektakuler selama beberapa dekade terakhir dan telah secara radikal menantang premis dasar dari disiplin sosiologi. Dihampir semua pengguna awal dalam bahasa Inggris, konsumsi memiliki konotasi negative, yang berarti menghancurkan, mengotori, membuang. Pada abad ke-

19 konsumsi menjadi berlawanan dengan kebajikan positif (dan maskulin) dari produksi pekerjaan yang berguna secara sosial, sementara konsumsi direndahkan sebagai pekerjaan perempuan. Para pendukung polemik pendekatan baru untuk konsumsi bersikeras bahwa pemahaman terhadap karakter kehidupan sosial memerlukan penolakan terhadap perhatian lama para teoritis abad ke-19 yang telah mengidentifikasi produksi industrial dan lokasi kelas sebagai sumber utama makna dan antagonisme dalam masyarakat. Bukan suatu kebutuhan bahwa banyak studi utama mengenai konsumsi diterbitkan pada tahun 1980 ketika banyak negara mengalami booming pengeluaran konsumen yang memicu pertumbuhan ekonomi.

Negara-negara yang mengadopsi politik pasar non-liberal, dan retorika kebebasan memilih telah membanjiri kehidupan politik, ekonomi dan sosial. Definisi sosiologis yang baru mengenai konsumsi, tidak membatasi diri pada pemenuhan dan penggunaan barang dan jasa oleh individu yang tampak jelas pada saat ini. Melainkan, definisi-definisi tersebut berupaya mengungkap hubungan sosial yang membentuk individualitas pilihan-pilihan, kenenangan-kenangan dan makna-makna (Scott, 2011: 60). John Scott juga mengatakan bahwa perhatian akademis terhadap konsumsi bukan sekedar refleksi dari konteks historis baru-baru ini saja, juga bukan berarti pengabaian terhadap topik-topik dalam tradisi klasik. Konsumsi dipahami dengan cara yang berbeda oleh para teoritis klasik, tetapi biasanya pada sisi teori sosial yang lebih umum. Marx, misalnya, menganggap keinginan untuk mengonsumsi sebagai turunan dari “fetisisme komoditas” yang disebabkan

oleh kapitalisme, sedangkan analisis Weber mengenai kelompok status dan catatan Veblen mengenai “konsumsi mencolok” menempatkan stratifikasi sosial dalam pengertian cara menampilkan kekayaan dan prestise. Durkheim memberikan peringatan yang menakutkan bahwa industrialisme modern menghasilkan patologi keinginan konsumen yang tamak dan merusak tatanan dasar moral sosial. Simmel adalah tokoh pertama dalam tradisi klasik yang memperkenalkan kualitas menggoda dari hal-hal yang tampaknya sepele seperti fashion dan mengeksplorasi ketegangan antara ketergantungan sosial dengan kebebasan individu yang bertemu dalam keinginan untuk berbeda dari yang lain, tetapi sekaligus juga untuk menyesuaikan diri.

Pengertian konsumsi semacam itu menunjukkan bahwa para sosiolog berikutnya cenderung melihat konsumsi dengan cara merendahkan dan sangat bersifat gender. Konsumsi dilihat sebagai sesuatu yang berlangsung di dalam keluarga dan di mana “konsumen” adalah perempuan. Ini adalah kekolotan yang dimulai mendapat tantangan dari berbagai arah yang berbeda. Salah satu tantangan tersebut datang dari kebangkitan sosiologi perkotaan pada tahun 1970-an ketika Manuel Castells membuat argument neo-Marxis mengenai “konsumsi kolektif” yang merupakan proses utama pembentuk kota dan menjamin kelangsungan hidup kapitalisme. Dia menarik perhatian pada peran Negara dalam menyediakan barang dan jasa seperti pendidikan, perumahan, transportasi, dan fasilitas medis yang pada waktu dan tempat berbeda lainnya disediakan oleh pasar.

Keberhasilan program privatisasi di berbagai pemerintahan Barat berikutnya banyak yang belum diurai melalui argumen ini. Bahkan, mereka menggarisbawahi bahwa perbedaan antara penyediaan barang pribadi dan kolektif bukanlah hasil dari kualitas intrinsik yang dimiliki barang itu sendiri, tetapi melalui perjuangan yang spesifik antara kepentingan ekonomi swasta dan gerakan keadilan sosial. Meskipun kritik segera berdatangan bahwa “kota” tidak murni bisa didefinisikan dalam hal konsumsi kolektif (lihat urbanism), pendekatan lain muncul menantang perspektif ekonomi politik ini (Scott, 2011: 61). Bentuk analisis cultural menjadi berpengaruh melalui kritik Mazhab Frankfurt mengenai budaya massa yang dianggap sebagai penyebab keterasingan karena bersifat eksploitatif dan tidak manusiawi. Namun, argumen ini tidak berhubungan dengan realitas kehidupan sehari-hari dan berawal dari disiplin studi budaya yang baru muncul selama tahun 1970-an hingga 1980-an yang menghasilkan berbagai studi etnografis mengenai cara-cara kreatif orang kebanyakan dalam mengonsumsi materi-materi yang dihasilkan oleh media massa.

Tantangan ketiga datang dari kaum feminis, yang mempermasalahkan banyaknya asumsi gender dibalik konsep konsumsi. Argumen ini berawal dari penekanan terhadap eksploitasi perempuan dalam proses-proses konsumsi, kepada perhatian mengenai kesenangan yang didapat dari konsumsi dan telah mempertanyakan sejauh mana konsumsi telah menjadi sesuatu yang menindas lebih dari sesuatu yang menyenangkan. Perhatian ini

telah memberikan peluang bagi studi mengenai fashion, tubuh, belanja dan iklan.

Pendekatan baru untuk konsumsi datang dari perdebatan mengenai posmodernisme dan karya Jean Baudrillard di tahun 1980. Hal ini terlihat dari perkembangan penelitian mengenai fragmentasi budaya, estetika kehidupan sehari-hari, dan reorganisasi produksi kapitalis sepanjang garis pasca-Fordis bersekongkol untuk melahirkan budaya konsumen baru. Apa yang menyatukan sejumlah penulis adalah perhatian terhadap konsumsi lebih sebagai aktivitas komunikatif daripada kegiatan instrumental. Fokus perhatian kepada citra, tanda-tanda dan simbol konsumsi juga menyebabkan pembaruan minat kepada identitas pribadi lebih dari praktik kolektif. Karya Pierre Bourdieu (Scott, 2011: 62) telah membaca mantra besar atas disiplin ini, sebagian karena ada hubungan yang jelas kembali ke tradisi klasik, tetapi juga karena dukungan rincian empiris yang terkandung dalam argumennya. Bagi Bourdieu konsumsi termotivasi oleh kebutuhan kelompok-kelompok sosial untuk mencapai status melalui bentuk perbedaan yang memperkuat posisi kelas. Rasa penilaian, berkabar pada habitus, adalah penanda kelas sosial. Dan sangat terkait pada hierarki akses modal ekonomi, modal budaya dan modal sosial.

Sumber tersebut telah memunculkan sebuah literatur yang luas pada konsumsi dengan banyak penekanan pada budaya konsumen dan identitas pribadi. Yang banyak diabaikan adalah, sebagaimana yang diistilahkan oleh Elizabeth Shove dan Alan Warde sebagai, “konsumsi yang tidak mencolok”

yaitu dimensi praktik yang tampak biasa dan tidak menarik, namun menimbulkan masalah besar pembuangan dan kerusakan sumber daya yang langka. Sebagai contoh, bensin untuk mobil, listrik untuk kulkas dan air untuk mesin cuci merupakan pasokan energi lingkungan yang membuat konsumsi menjadi mungkin. Juga perlu diketahui bahwa mobil, kulkas, dan mesin cuci sudah bukan lagi menjadi barang mewah, melainkan menjadi komoditas yang pasti ada di rumah-rumah di Negara-negara Barat. Selain itu, pola konsumsi Dunia Pertama memberikan kontribusi tidak hanya untuk penderitaan Dunia Ketiga, tetapi sebagai bentuk baru kolonialisme yang mana beberapa kritik menyatakan bahwa konsumsi Dunia Pertama telah mengikis tradisi dan tradisionalisme. Melalui ekonomi politik konsumsilah di mana sosiologi akan dapat menemukan gigitannya yang penting dalam wilayah ini (Scott, 2011: 62).

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumtif

Engel, Blackwell, dan Miniard (46) dalam tulisannya mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan perilaku konsumtif antara dibedakan menjadi dua yaitu: faktor internal dan faktor eksternal (dikutip dalam Tresna, 2013: 5).

a. Faktor Internal

- **Motivasi**

Motivasi dalam pengertian sehari-hari dapat diartikan sebagai sesuatu yang mendorong seseorang untuk berperilaku tertentu. Motivasi membuat seseorang memulai, melaksanakan dan mempertahankan kegiatan tertentu.

Motivasi merupakan sesuatu yang ada dalam diri seseorang dan tidak tampak dari luar. Motivasi akan kelihatan atau akan tampak melalui perilaku seseorang yang dapat dilihat atau diamati (Setiadi, 2008: 94).

- **Kepribadian**

Kepribadian adalah organisasi yang dinamis dari sistem psikofisis individu yang menentukan penyesuaian dirinya terhadap lingkungannya secara unik (Setiadi, 2008: 130).

Setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda satu sama lain. Kepribadian meliputi beberapa karakteristik khusus seperti dominasi, keagresifan, rasa percaya diri, dan sebagainya. Lina dan Rosyid menyebutkan bahwa salah satu faktor yang diperkirakan dapat mempengaruhi perilaku konsumtif adalah kepribadian. Dalam hal ini kepribadian yang kemungkinan besar mempengaruhi perilaku konsumtif adalah kepribadian narsistik (Yusi dan Ranni, 2011: 55). Fausiah dan Widury mengungkapkan bahwa individu dengan kepribadian narsistik merasa dirinya spesial, ambisius, dan suka mencari ketenaran, sehingga sulit menerima kritik dari orang lain (Yusi dan Ranni, 2011: 56).

- **Gaya Hidup**

Gaya Hidup merupakan adaptasi aktif individu terhadap kondisi sosial dalam rangka memenuhi kebutuhan untuk menyatu dan bersosialisasi dengan orang lain. Gaya hidup mencakup sekumpulan kebiasaan, pandangan dan pola-pola respons terhadap hidup, serta terutama perlengkapan untuk hidup. Cara berpakaian, cara kerja, pola konsumsi, bagaimana individu mengisi

kesehariannya merupakan unsur-unsur yang membentuk gaya hidup (Suyanto, 2013:138).

Gaya hidup suatu masyarakat akan berbeda dengan masyarakat yang lainnya. Bahkan dari masa ke masa gaya hidup suatu individu dan kelompok masyarakat tertentu akan bergerak dinamis. Namun demikian, gaya hidup tidak cepat berubah, sehingga pada kurun waktu tertentu gaya hidup relatif permanen (Sutisna, 2002: 145).

b. Faktor Eksternal

- **Kebudayaan**

Kebudayaan bisa meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan yang membentuk gaya hidup seseorang. “Nilai-nilai kebarat-baratan, khususnya yang ada di wilayah Eropa Barat, telah berkembang dan menjadi identitas kultural bangsa Timur. Berarti, gaya hidup semacam gaya berbusana, gaya busana, tren-tren tentang sesuatu, bukan nilai asli yang ada di Indonesia. Ini adalah adopsi dan hasil pemaksaan budaya yang disenangi oleh orang-orang pribumi” (Giddens dalam Azharina, 2011: 32).

- **Kelas Sosial**

Kelas sosial adalah sebuah kelompok yang relatif homogen, yang tersusun dalam sebuah urutan jenjang, dan para anggota dalam setiap jenjang itu memiliki nilai, minat, dan tingkah laku yang sama. Setiap kelas cenderung memiliki gaya hidup yang khas dibandingkan kelas sosial lainnya. Kelas sosial bisa diklasifikasikan sebagai kelas bawah, menengah, atas, dan

sebagainya. Konsumen dari keluarga kelas bawah seringkali tidak menyadari irasionalitas mereka dalam berbelanja. Mereka sering irasional ketika membeli barang-barang yang tergolong mewah karena keinginannya untuk menghilangkan “stigma” yang membuat mereka tertekan dianggap sebagai kelas bawah (Tatik Suryani, 2013: 205).

- Keluarga

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kelompok manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial dalam interaksinya dengan kelompoknya. Pengalaman dalam interaksi sosial, keluarga akan menentukan cara-cara tingkah laku terhadap orang lain dalam pergaulan sosial di masyarakat (Priyanto, 2000: 79).

Keluarga memegang peranan terbesar dan terlama dalam pembentukan sikap dan perilaku individu. Budaya salah satu anggota keluarga dapat menjadi kebiasaan bagi anggota keluarga lainnya yang mengamati setiap harinya. Gaya hidup anak cenderung mengikuti gaya hidup orang tuanya. Orang tua menanamkan nilai-nilai, membiasakan perilaku, dan menciptakan situasi sehingga terbentuk minat yang kemudian berkembang menjadi gaya hidupnya (Tatik Suryani, 2013: 180).

6. Teori Konsumsi: Masyarakat Konsumsi menurut Baudrillard

Konsumsi dalam pandangan Baudrillard dilihat bukan sebagai kenikmatan dan kesenangan yang dilakukan masyarakat secara bebas dan rasional, melainkan sebagai suatu yang terlembagakan, yang dipaksakan kepada masyarakat, dan seolah merupakan suatu tugas yang tidak terhindarkan. Jean Baudrillard, mencirikan masyarakat *consumer* sebagai masyarakat yang didalamnya terjadi pergeseran logika dalam konsumsi, yaitu dari logika kebutuhan menuju hasrat, yaitu bagaimana konsumsi menjadi pemenuhan akan tanda-tanda (Suyanto, 2013: 109). Baudrillard mengatakan bahwa yang dikonsumsi masyarakat sesungguhnya adalah tanda (pesan, citra) ketimbang komoditas itu sendiri. Artinya, komoditas tidak lagi didefinisikan berdasarkan kegunaannya, melainkan berdasarkan atas apa yang dimaknai masyarakat itu sendiri.

Apa yang dimaknai masyarakat bukan dalam pengertian apa yang mereka lakukan, namun lebih pada hubungan masyarakat dengan sistem seluruh sistem komoditas dan tanda (Suyanto, 2013: 110). Apa yang dikonsumsi masyarakat, pada dasarnya bukanlah objek, melainkan tanda, Konsumsi merupakan suatu sistem aksi dari manipulasi tanda, sehingga konsumsi objek tertentu menandakan bahwa kita sama dengan orang yang mengonsumsi objek tertentu menandakan bahwa kita sama dengan orang lain yang mengonsumsi objek tertentu, dan disaat yang lain mengonsumsi objek tersebut, dan disaat yang sama kita berbeda dengan orang yang mengonsumsi objek yang lain. Inilah yang disebut Baudrillard sebagai kode, yang kemudian

apa yang kita seharusnya konsumsi dan apa yang tidak kita konsumsi (Suyanto, 2013: 111).

Baudrillard menjelaskan bahwa dalam sebuah dunia yang dikontrol oleh kode, persoalan-persoalan konsumsi memiliki sesuatu yang berkenaan dengan kepuasan atas apa yang umumnya kita kenal sebagai “kebutuhan”. Ide kebutuhan berasal dari pembagian subjek dan objek palsu; ide kebutuhan diciptakan untuk menghubungkan mereka. Menurut Baudrillard, kita tidak membeli apa yang kita butuhkan, tetapi membeli apa yang kode sampaikan pada kita tentang apa yang seharusnya dibeli. Lebih jauh, kebutuhan diri sendiri ditentukan oleh kode jadi kita menentukan “kebutuhan” atas apa yang disampaikan kode pada kita tentang apa yang dibutuhkan, “yang ada hanya kebutuhan karena sistem memerlukannya” (dikutip dalam Ritzer, 2004: 138-139).

B. Referensi Penelitian Terdahulu

1. Napsiah, (2012) meneliti tentang pengaruh uang saku terhadap hasil belajar siswa di sekolah menengah pertama islam terpadu (smpit) assy-assyukriyah cipondoh kota tangerang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah uang saku mempengaruhi hasil belajar siswa di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Asy-Syukriyyah Cipondoh Kota Tangerang. Penelitian ini menggunakan Metode penelitian deskriptif korelasional, penelitian korelasional merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel. Dengan teknik korelasi seorang peneliti dapat mengetahui hubungan variasi

dalam sebuah variabel dengan variasi yang lain. Besar atau tingginya hubungan tersebut dinyatakan dalam bentuk koefisien korelasi. Di dalam penelitian deskriptif koefisien korelasi menerangkan sejauh mana dua atau lebih variabel berkorelasi, sedangkan dalam penelitian generalisasi hipotesis koefisien korelasi menunjukkan tingkat signifikan terbukti tidaknya hipotesis. Hasil penelitian ini melalui beberapa proses pengujian dari distribusi frekuensi, uji normalitas, analisis regresi dan akhirnya sampai pada tahap pengujian hipotesis yang memberi hasil bahwa: pertama, tidak ada pengaruh yang signifikan antara jumlah uang saku terhadap hasil belajar siswa di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Asy-Syukriyyah, kedua, berarti ada pengaruh positif dan signifikan antara pemberian uang saku terhadap hasil belajar siswa di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Asy-Syukriyyah.

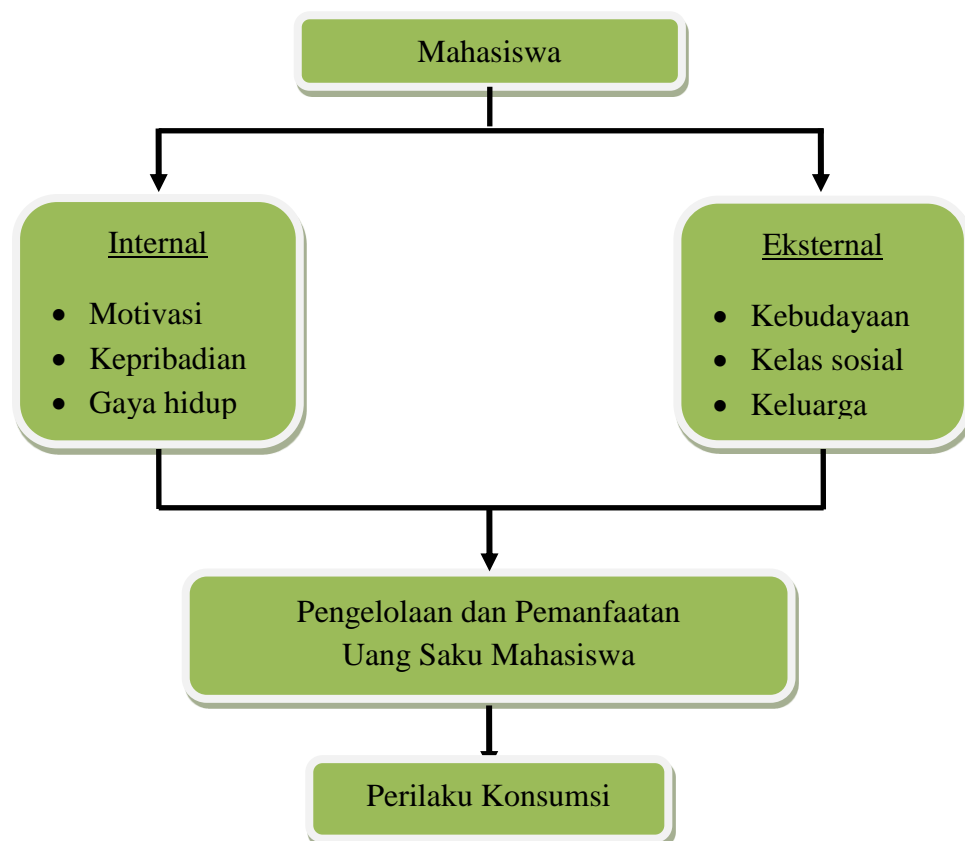
2. Putu Hendry Ryan Hartanto, (2016) meneliti tentang pengaruh gaya hidup, kelompok acuan, dan uang saku terhadap pola konsumsi mahasiswi dalam menggunakan jasa salon di kota Yogyakarta. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui gaya hidup, kelompok acuan dan uang saku berpengaruh terhadap pola konsumsi mahasiswi dalam menggunakan jasa salon di kota Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode *nonprobability sampling*, khususnya yaitu *purposive sampling* yaitu teknik penentuan dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu yang dimaksud dalam penelitian ini diantaranya yaitu, mahasiswa aktif S1 Universitas Sanata Dharma, Minimal ke salon 2 (dua) bulan 1 (satu) kali, dan mahasiswi indeks

di Yogyakarta. Hasil penelitian ini melalui beberapa proses pengujian dari uji normalitas dan akhirnya sampai pada tahap pengujian hipotesis yang memberi hasil bahwa: pertama, gaya hidup tidak berpengaruh terhadap pola konsumsi mahasiswi dalam menggunakan jasa salon di Yogyakarta, kedua, kelompok acuan berpengaruh terhadap pola konsumsi mahasiswi dalam menggunakan jasa salon di Yogyakarta dikarenakan kelompok acuan membentuk interaksi diantara mahasiswi, baik itu dari ekspresi nilai yang dimiliki oleh sahabatnya ketika pergi ke salon ataupun informasi yang diperoleh sahabatnya yang bisa dipercaya.

C. Kerangka Konseptual

Penelitian ini melihat bagaimana perilaku konsumsi mahasiswa. Penelitian ini melihat dari 2 faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Kedua faktor ini kemudian menunjukkan bagaimana uang saku mahasiswa dikelola dan dimanfaatkan. Teori inti dari penelitian ini adalah teori yang dicetuskan oleh Jean Boudrillard dimana berdasarkan teori ini perilaku konsumsi telah menyimpang dari perilaku konsumsi yang seharusnya. Berdasarkan pemaparannya, Boudrillard menggambarkan perilaku konsumsi telah menyimpang, mereka tidak lagi membeli barang berdasarkan nilai guna tetapi membeli barang berdasarkan merek. Masyarakat mengikuti zaman dimana pembelian barang melihat pada merek (*brand*). Gengsi menjadi acuan dalam pemanfaatan uang, mereka membeli barang brand dengan pemikiran bahwa barang tersebut akan mencerminkan status sosial mereka. Jika dikaitkan pada teori ini maka penelitian ini melihat apakah mahasiswa tergambarkan sebagai masyarakat konsumsi menurut pemaparan

Baudrillard namun pencarian didasarkan pada dua variable pemanfaatan uang saku mahasiswa yaitu faktor internal dan eksternal. Secara umum melalui dua variable ini, peneliti melihat bagaimana mahasiswa mengelolah dan memanfaatkan uang sakunya dan dari pemanfaatan itu apakah mahasiswa telah menunjukkan perilaku konsumsi seperti yang dikemukakan oleh Baudrillard. Secara garis besar kerangka pikir penelitian ini ditunjukkan seperti dibawah ini:



D. Definisi Operasional

1. Uang saku merupakan pendapatan yang diperoleh mahasiswa dari orang tua, dimana uang saku yang diberikan orang tua dapat mempengaruhi pola konsumsi mahasiswa. Pada umumnya semakin tinggi uang saku yang diberikan, semakin tinggi pula kegiatan konsumsi mahasiswa. Uang yang dimaksud disini adalah alat tukar dan satuan untuk mengukur rupiah, dimana besar uang saku dapat diukur dari berapa banyak uang saku yang diperoleh mahasiswa dari orang tua. Mahasiswa diberikan uang saku dalam bentuk mata uang Indonesia (rupiah) setiap minggu maupun setiap bulan yang pengalokasiannya untuk kebutuhan pengeluaran konsumsi mahasiswa.
2. Pemanfaatan uang saku mahasiswa merupakan manajemen pengelolaan uang saku dengan merencanakan dan mengatur penggunaan sesuai kebutuhan, penggunaan tersebut untuk mencapai tujuan efektifitas dalam penggunaan uang dikarenakan banyaknya pengeluaran mahasiswa yang sulit mereka kendalikan. Mengatur pemanfaat uang saku dapat dilakukan dengan cara paling mudah yang banyak terlihat dalam rencana pengelolaan yaitu membuat rencana alokasi penyaluran uang saku dengan menentukan berapa besaran yang akan dikeluarkan untuk kebutuhan kuliah dan non-kuliah sehingga pemanfaata uang saku sesuai dengan kebutuhan dan tidak mengarahkan mahasiswa pada perilaku boros dan perilaku menyimpang lainnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dimulai pada awal bulan Mei 2017 hingga bulan Juni 2017 yang dimana masuk pada kalender akademik FISIP Unhas periode 2016-2017. Penelitian ini menghabiskan waktu selama satu bulan, yang dimulai dari tahap persiapan, menyiapkan dokumen penelitian yang dibutuhkan, menyusun pedoman teknis penelitian, penentuan informan penelitian, peninjauan lokasi, dan sebisa mungkin dapat mengenal dengan baik lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin dan lingkungan Departemen Sosiologi Fisip Unhas serta berusaha secara sistematis memperhatikan aspek-aspek lain terkait kebutuhan data penelitian.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Untuk bisa memilih dengan tepat dan cermat lokasi penelitian ini diperlukan berbagai upaya dan strategi penelitian yang tepat, guna mencapai hasil penelitian yang cukup reliable dan dapat dipertanggung-jawabkan serta berhubung peneliti juga sedang melaksanakan studi di Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, selain itu peneliti dapat dimudahkan dalam proses penelitian.

Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan

No	Nama Kegiatan	Bulan						
		Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus
1	Pengajuan Judul Proposal Skripsi							
2	Penyusunan Proposal							
3	Seminar Proposal dan Penyusunan Instrumen Penelitian							
4	Persiapan Administrasi dan Persuratan Izin Penelitian							
5	Penelitian/Pengum- pulan Data							
6	Pengolahan Data Kuesioner							
7	Analisis Data/Penyusunan Laporan dan Revisi Bab IV, V, VI							
8	Revisi Bab I-VI							
9	Kelengkapan Berkas Ujian							
10	Ujian Hasil Skripsi							

Sumber: Data Primer Tahun 2017

Jadwal kegiatan penelitian pada tabel 3.1 diatas bukan sesuatu yang kaku, tetapi dapat berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan data penelitian ini

dan juga dapat diperluas, baik kegiatan maupun waktu yang dibutuhkan, serta bisa diperinci lagi sedetail yang dikehendaki oleh peneliti itu sendiri.

B. Tipe dan Dasar Penelitian

1. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian deskriptif, tipe penelitian deskriptif digunakan jika ada pengetahuan atau informasi tentang gejala sosial yang akan diselidiki atau dipermasalahkan. Pelaksanaan penelitian deskriptif menurut Silalahi (2012: 28) lebih terstruktur, sistematis, dan terkontrol karena peneliti memulai dengan subjek yang telah jelas dan mengadakan penelitian atas populasi atau sampel dari subjek tersebut untuk menggambarkan secara akurat. Menurut Mely G. Tan mengatakan bahwa penelitian yang bersifat deskriptif bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu atau menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala atau frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dan gejala lain dalam masyarakat (Silalahi, 2012: 28). Penelitian deskriptif akan mendeskripsikan atau menggambarkan tentang Pola Pemanfaatan “Uang Saku” Mahasiswa di Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosil Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

2. Dasar Penelitian

Dasar penelitian ini merupakan penelitian survei. Dalam rancangan survei, peneliti biasanya mendeskripsikan melalui pendekatan kuantitatif (angka-angka) kecenderungan-kecenderungan, perilaku-perilaku, atau opini-opini dari suatu populasi dengan meneliti sampel populasi tersebut (Creswell, 2013: 216). Peneliti menggunakan metode penelitian survei dikarenakan peneliti berusaha untuk mengetahui pengalaman atau opini dari responden yang terdiri dari mahasiswa Departemen Sosiologi Fisip Unhas.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek dan subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013: 90). Populasi adalah kumpulan dari keseluruhan pengukuran objek atau individu yang sedang diteliti. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek dan subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek tersebut. Hal ini berarti satu orang pun dapat digunakan sebagai populasi, karena satu orang itu bisa saja mempunyai berbagai karakteristik, misalnya gaya berbicara, cara bergaul, hobi, kebiasaan yang sering dilakukan, dan lain-lain.

Populasi yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Departemen Sosiologi angkatan 2012, 2013, 2014, dan 2015 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin periode 2016/2017. Adapun

jumlah populasi berdasarkan data base dari Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Haanuddin berjumlah 129 Mahasiswa dilihat dari angkatan 2012, 2013, 2014, dan 2015.

Tabel 3.2 Jumlah Mahasiswa Sosiologi

No	Angkatan	Jumlah Mahasiswa
1	2012	19
2	2013	36
3	2014	37
4	2015	37
Total		129

Sumber: Departemen Sosiologi tahun 2017

Alasan peneliti memilih Mahasiswa Departemen Sosiologi karena sehubungan dengan peneliti juga termasuk Mahasiswi yang melaksanakan studi di Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin serta dapat memudahkan keterjangkauan dalam proses penelitian. Sedangkan alasan peneliti memilih hanya empat angkatan sebagai sasaran dalam penelitian adalah karena angkatan 2010 dan 2011 sudah banyak yang telah menyelesaikan studinya dan angkatan 2016 masih tergolong sebagai mahasiswa baru.

Sampel penelitian adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi terlalu besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena

keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel tersebut, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif atau mewakili (Sugiyono, 2013:91).

Teknik rancangan sampling yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknik *proportionate stratified random sampling* yaitu Teknik yang digunakan bila populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional. Suatu lembaga yang mempunyai mahasiswa dari latar belakang angkatan yang berbeda, maka populasi itu dianggap berstrata. Misalnya jumlah mahasiswa angkatan 2012 = 19 orang, 2013 = 36 orang, 2014 = 37 orang, 2015 = 37 orang. Jumlah sampel yang harus diambil meliputi strata angkatan tersebut. Peneliti menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling* dikarenakan: Pertama, populasi dari penelitian ini bersifat tidak homogen yaitu mahasiswa di Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Kedua, tidak terlalu banyaknya jumlah mahasiswa yaitu 129 mahasiswa dari empat angkatan.

Sampel yang dijadikan objek penelitian ini adalah diperoleh melalui penghitungan sampel sementara, dengan memakai rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{129}{1 + 129 \cdot 0,1^2}$$

Ket:

N = jumlah populasi

n = jumlah sampel

e^2 = batas toleransi kesalahan = 0.1

$$n = \frac{129}{1+129.0,01}$$

$$n = \frac{129}{1+1,29}$$

$$n = \frac{129}{2,29}$$

$$n = 56,33 = 56 \text{ Responden.}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut sampel secara umum telah diketahui besar sampel yakni sebanyak 56 responden dengan batas kesalahan 10%. Jumlah Mahasiswa di Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik sebanyak 129 Mahasiswa ditentukan dari empat angkatan, jika penelitian ini dengan batas kesalahan 10% berarti memiliki tingkat akurasi 90%. Mahasiswa Sosiologi yang digolongkan berdasarkan tingkatan masuk UNHAS atau dibagi kedalam beberapa strata angkatan masing-masing seperti: 2012, 2013, 2014, dan 2015. Untuk menentukan jumlah sample setiap angkatan, peneliti menggunakan rumus proporsi sebagai berikut :

$$2012 = 19 \frac{19}{129} \times 56 = 8 \text{ Mahasiswa}$$

$$2013 = 36 \frac{36}{129} \times 56 = 16 \text{ Mahasiswa}$$

$$2014 = 37 \frac{37}{129} \times 56 = 16 \text{ Mahasiswa}$$

$$2016 = 37 \frac{37}{129} \times 56 = 16 \text{ Mahasiswa}$$

Setelah diketahuhi bahwa untuk masing-masing angkatan telah di tentukan jumlah mahasiswa yang harus diambil sebagai subjek penelitian, peneliti tidak dapat begitu saja untuk menentukan dengan begitu saja siapa yang akan di jadikan sebagai sampel dalam penelitian. Teknik selanjutnya

yang akan digunakan adalah *random sampling*. Teknik ini digunakan karena peneliti ingin mengambil data dengan tanpa memilih siapa yang harus dijadikan sebagai sampel, tetapi di pilih secara acak. Dengan teknik ini, semua subjek dalam populasi memiliki peluang yang sama untuk menjadi sampel dalam penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan fase terpenting dalam penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ilmiah adalah prosedur yang sistematis untuk memperoleh data yang diperlukan. Teknik pengumpulan data adalah bagian instrumen pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian yang dilakukan. Kesalahan penggunaan teknik pengumpulan data atau metode pengumpulan data yang tidak digunakan semestinya, berakibat fatal terhadap hasil-hasil penelitian yang dilakukan. Teknik pengumpulan data dapat digolongkan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2013: 156).

Pada penelitian kuantitatif kali ini, beberapa metode pengumpulan data yang dimaksud akan digunakan sebagai berikut:

- a. Kuesioner (Angket), merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara member seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono 2013:162). Sehubungan

dengan judul dan masalah penelitian yang diangkat oleh peneliti, maka karakteristik populasi dan sampel penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data kuesioner dan hanya saja wawancara juga dilakukan secara bersama-sama guna memperoleh informasi dari responden yang lebih akurat, tetapi dengan penjelasan bahwa semua data utama dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dan apabila ada beberapa hal yang membutuhkan penjelasan sumber data secara khusus, maka pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi non-partisipan ke lokasi penelitian serta hasilnya hanya akan memuat keterangan tambahan berupa gambar-gambar (dokumentasi foto) di kawasan lokasi penelitian.

- b. Observasi, merupakan teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner, kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Menurut Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan (Sugiyono, 2013: 166).

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah untuk mengelompokkan data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data setiap variabel yang diteliti,

melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Untuk teknik analisa data dalam penelitian kuantitatif penelitian yang tidak merumuskan hipotesis, langkah terakhir tidak dilakukan.

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan analisis statistik. Terdapat beberapa dua macam statistik yang digunakan untuk analisis data yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial, namun dalam penelitian kali ini lebih banyak menggunakan statistik deskriptif dikarenakan penggunaan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasi data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2013: 169). Pada analisis data kuantitatif, terdapat suatu proses dengan beberapa tahap yang sebaiknya dilakukan oleh peneliti. Tahap analisis data kuantitatif dapat dijelaskan sebagai berikut (Suyanto, 2011: 93):

1. Pemeriksaan Data (*Editing*), merupakan langkah yang dilakukan untuk mengetahui apakah data yang telah terkumpul tersebut baik sehingga segera dapat dipersiapkan untuk tahap analisis berikutnya.
2. Pembuatan Kode (*Coding*), Setelah tahap editing atau pemeriksaan data selesai dikerjakan dan jawaban responden dalam kuesioner dipandang cukup memadai, maka langkah berikutnya adalah pemberian kode (*coding*), yang dilakukan sebagai usaha untuk menyederhanakan data,

yaitu dengan memberi simbol angka pada tiap-tiap jawaban, atau suatu cara mengklasifikasi jawaban responden atas suatu pertanyaan menurut macamnya dengan jalan menandai masing-masing jawaban dengan kode tertentu.

3. Tabulasi (proses pembeberan), adalah bagian terakhir dari pengolahan data. Maksud tabulasi untuk memasukkan data pada table-tabel tertentu dan mengatur angka-angka yang muncul serta menghitungnya.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI DAN OBYEK PENELITIAN

A. Sejarah Universitas Hasanuddin

Universitas Hasanuddin atau Unhas adalah perguruan tinggi tertua di kawasan Indonesia Timur, yang berdiri pada tahun 1947 kemudian dibekukan dengan upaya pada tahun 1950 perguruan tinggi ini dibuka kembali. Namun Perguruan tinggi negeri ini awalnya adalah Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia cabang Makassar. Namun setelah muncul peraturan kampus tidak boleh membuka cabang, Unhas kemudian bersatus mandiri dan diresmikan menjadi yang diberi nama Universitas Hasanuddin pada tanggal 10 September 1956 (www.unhas.ac.id).

Setelah Fakultas ekonomi, fakultas selanjutnya yang ada di Unhas ini adalah Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat cabang Fakultas Hukum Universitas Indonesia (UI) yang resmi didirikan tanggal 3 Maret 1952, Fakultas Kedokteran terwujud dengan tercapainya kesepakatan antara pihak Yayasan dengan Kementerian PP dan K yang ditetapkan dalam rapat Dewan Menteri tanggal 22 Oktober 1953. Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin yang diketuai Ir. J. Pongrekun dan sekretaris Ir. Ramli Cambari Saka dengan tiga departemen Sipil, Mesin dan Perkapalan.

Pada tahun 1963 menyusul terbentuk Departemen Elektronika dan Arsitektur dan lengkaplah Fakultas Teknik, Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, Fakultas Sosial Politik, Fakultas Pertanian, Fakultas Ilmu Pasti dan Ilmu Alam (FIPIA), Fakultas Peternakan, Fakultas Kedokteran Gigi,

Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM), dan program Studi Ilmu Kelautan (www.unhas.ac.id 2016).

B. Kondisi Lingkungan Fisip Unhas

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik sebelum resmi berdiri sebagai bagian dari salah satu Fakultas di Universitas Hasanuddin (UNHAS), pada awalnya merupakan perguruan tinggi swasta yang bernama Fakultas Tata Praja Universitas 17 Agustustur 1945, yang didirikan oleh Mr. Tjia Kok Tjiang (Alm.) di Ujung Pandang. Dapat dicatat disini bahwa Fakultas Tata Praja (Public Administration) tersebut, merupakan yang pertama ketika itu didirikan di Kawasan Timur Indonesia (www.unhas.ac.id/fisip 2016).

Perkembangan Fakultas Tata Praja tersebut oleh para pendirinya diusahakan akan dilebur ke dalam Fakultas Ekonomi UNHAS, yang direncanakan menjadi salah satu jurusan yang ada dan dapat dibuka pada tahun kuliah 1959-1960. Namun disebabkan berbagai kesulitan teknis yang dihadapi sehingga realisasinya tidak dapat dilaksanakan. Sebagai tindak lanjut (*follow up*), dari rencana itu diupayakan lagi pelaksanaannya agar fakultas ini dimasukkan ke dalam lingkungan UNHAS sebagai fakultas yang berdiri sendiri sesuai keinginan semula dari pelopor pendirinya.

Rencana penegeriannya itu, semula diharapkan agar dapat terealisasi pada tanggal 10 September 1960 bertepatan dengan perayaan Dies Natalis IV UNHAS pada waktu yang mana direncanakan pula peresmian berdirinya Fakultas Sastra dan Filsafat serta Teknik. Namun karena adanya berbagai kesulitan teknis kembali yang dihadapi, maka rencana tersebut barulah

terlaksana melalui SK Menteri P.P & K dengan Surat Keputusan tertanggal 30 Januari 1961 No. A. 4692/U.U.41961, terhitung mulai tanggal 1 Februari 1961. Dengan peresmian itu, maka mahasiswanya pun dialihkan menjadi mahasiswa negeri dengan beberapa ketentuan (syarat) yaitu harus menempuh ujian Negara yang diselenggarakan oleh satu panitia yang dibentuk oleh Menteri P.P & K yang beranggotakan terdiri atas dosen- dosen UNHAS (www.unhas.ac.id/fisip 2016).

Perlu diketahui bahwa dalam rangka usaha peresmian/penegerian perguruan tinggi dan perkembangan UNHAS pada umumnya dan FISIP pada khususnya, telah turut serta memberikan bantuan yang besar sekali artinya bagi perkembangan pendidikan dapat disebutkan antara lain Pangdam XIV Hasanuddin (sekarang bernama Pangdam VII Wirabuwana) waktu itu Bapak Brigjen. M. Yusuf (mantan Menhankam Pangab dan Ketua Bapeka RI), Bapak Andi Pangeran Pettarani (Gubernur pada saat itu), dan beberapa pejabat tinggi lainnya (www.unhas.ac.id/fisip 2016).

Pada saat setelah penegerian itu, maka datanglah pimpinan fakultas yaitu Mr. Tjia Kok Tjiang sebagai pejabat Ketua, sedangkan Sekretaris diserahkan kepada Mr. Soekanto sebagai pejabat. Namun Mr. Tjia Kok Tjiang hanya sempat memimpin dan membina perguruan tinggi ini selama kurang lebih 5 (lima) bulan, berhubung karena beliau meninggal dunia secara tiba-tiba pada tanggal 3 Mei 1961 pada saat sementara berlangsung ujian negara bagi mahasiswa dalam rangka persyaratan penegerian fakultas ini, dan selanjutnya sepeninggal beliau, pimpinan Perguruan Tinggi ini dipegang

langsung oleh Presiden UNHAS (Arnold Monotutu) sebagai pejabat Ketua. Jumlah tenaga pengajar pada saat penegeriannya sebanyak 16 orang termasuk asisten, sedangkan jumlah mahasiswa seluruhnya 228 orang yang terdiri dari tingkat persiapan 91 orang, tingkat (B.A)-I sebanyak 61 orang, dan 32 orang ditingkat (B.A)-II kepengurusan/penyelenggaraan administrasinya, dipindahkan 2 (dua) orang tenaga dari pegawai kantor UNHAS dengan dibantu oleh tenaga pegawai harian, sedangkan bendaharawan dipegang langsung oleh Mr. Soekanto (www.unhas.ac.id 2016).

Perubahan selanjutnya Perguruan Tinggi Tata Praja sesudah penegeriannya itu, diubah statusnya menjadi Fakultas Ilmu Sosial Politik Universitas Hasanuddin berdasarkan Surat Keputusan Menteri P.P & K RI tanggal 30 Januari 1961 No. : A/4692/U.U/5/1961 dengan 2 jurusan di dalamnya, yaitu Jurusan Tata Praja (Public Administration) dan Jurusan Publisistik. Adapun Jurusan Publisistik ini merupakan peralihan dari Perguruan Tinggi Pers dan Publisistik Sulawesi yang sebelumnya didirikan di Makassar oleh sebuah Yayasan atas dorongan dan bantuan penuh Panglima Brigjen M. Yusuf dalam rangka mempertinggi mutu dan kemampuan tenaga “Policy Man” (www.unhas.ac.id/fisip 2016).

Selama perkembangannya Jurusan Tata Praja mengalami lagi perubahan atau penyempurnaan. Hal tersebut disebabkan kesalahan pengertian sementara pihak yang beranggapan bahwa Tata Praja dihubungkan atau diasosiasikan dengan pengertian Perguruan Tinggi Pamong Praja. Namun setelah Lembaga Administrasi Negara (LAN) diresmikan oleh

Pemerintah dimana dengan resmi pula istilah “Public Administration”, diterjemahkan menjadi Administrasi Negara, barulah nama Tata Praja disesuaikan pula dan diubah menjadi Jurusan Administrasi Negara. Sedangkan Jurusan Publisistik tetap dipergunakan karena telah mendapat persetujuan dari Menteri P.P& K.

Selain itu juga digunakan sebagai nama Jurusan pada Fakultas Hukum dan Ilmu Pengetahuan Kemasyarakatan Universitas Indonesia di Jakarta dan Fakultas Ilmu Sosial Politik Universitas Gajah Mada. Tanggal 15 November 1962, Mr. Soekanto diangkat menjadi Dekan Fakultas Ilmu Sosial Politik Universitas Hasanuddin, sedangkan kedudukan sekretaris dipercayakan kepada Abdullah Amu. Selanjutnya Prof. Arnoal Mononutu kembali yang menjabat sebagai Dekan, sedangkan E. A. Mokodompit, MA dipercaya sebagai Kuasa Dekan I bersama Drs. Jonathan Salusu sebagai Kuasa Dekan II.

Tanggal 1 Januari 1964 struktur pimpinan Fakultas Ilmu Sosial Politik kembali berubah dengan diangkatnya E. A. Mokodompit sebagai dekan, dengan didampingi oleh Pembantu Dekan I Drs. Jonathan Salusu (untuk Bidang Akademik), Pembantu Dekan II G.R. Pantow (untuk Bidang Administrasi dan Kesejahteraan), dan Pembantu Dekan III Drs. Hasan Walinono (untuk Bidang Kemahasiswaan). Teaching Staff pada saat itu terdapat 20 orang Dosen Tetap, dosen LB 25 dan Asisten LB 15 orang. (www.unhas.ac.id/fisip 2016).

Tahun 1967 keadaan mahasiswa tercatat sejumlah 1.338 orang terdiri atas: 309 orang tingkat persiapan, 348 orang tingkat Sarjana Muda I, 135 orang Tingkat Muda II, 93 orang Tingkat Sarjana I, dan 135 orang Tingkat Sarjana II, jumlah Sarjana yang dihasilkan saat itu sebanyak 81 orang diantaranya dua orang Sarjana Publistik. Selanjutnya, dalam usia perkembangannya selama 7 tahun FISIP-UNHAS mengalami pergantian pimpinan yang silih berganti. Tahun 1965 s/d 1969 pimpinan Fakultas dijabat oleh Drs. Hasan Walinono, dan kemudian tahun 1970-1971 dijabat kembali oleh Drs Jonathan Salusu dengan sekretaris Drs. Sadly AD. Tahun 1971-1972 jabatan Dekan Fakultas kembali dipegang oleh Drs. Hasan Walinono, sedangkan sekretarisnya adalah Drs. A. S. Achmad (www.unhas.ac.id 2016).

Sejalan dengan usaha renaca penataan Kampus UNHAS Baraya, maka Fakultas Ilmu Sosial Politik sebagai satu-satunya Fakultas yang berlokasi di luar kampus juga direncanakan berpindah lokasi ke kampus Baraya. Hal mana baru dapat terlaksana pada tahun 1974 setelah terjadi pergantian pimpinan Universitas dari Prof. Dr. A. Hafied kepada Prof. Dr. A. Amiruddin (mantan Gubernur Sulawesi Selatan, sekarang Wakil Ketua MPR RI) saat itu. Dengan pindahanya Fakultas Ilmu Sosial Politik ke Kampus Baraya dan menempati salah satu gedung di belakang Fakultas Teknik, maka gedung Fakultas ini yang berlokasi di jalan Dr. Ratulangi 93 dijual kepada Pemerintah Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan, dan meruapakan modal pertama dalam pembelian tanah di Tamalanrea yang dewasa ini telah dibangun menjadi Kampus Baru UNHAS (www.unhas.ac.id 2016).

Sehubungan dengan itu, pada tahun 1975 Drs. A. S. Achmad berangkat ke dalam negeri Belanda untuk memperdalam studi bidang Komunikasi Pembangunan, maka jabatan sekretaris yang dipegangnya untuk sementara waktu dijabat oleh Drs. M. Ashar Ahmad, dan pada tahun 1978 dijabat kembali oleh Drs. A. S. Achmad sampai dengan tahun 1977. Dengan ditunjuknya UNHAS sebagai Proyek Perintis Pembangunan Perguruan Tinggi untuk jangka waktu lima tahun sesuai SK Menteri P dan K RI No. 08/U/1977 tanggal 10 Januari 1977, UNHAS mencoba melakukan usaha mencari bentuk dan sistem organisasi perguruan tinggi yang lebih efektif dan efisien dalam perkembangan pembangunan. Sejak 1 Februari 1977 diberlakukan sistem organisasi matriks dimana fakultas mengalami perubahan pengertian. Fakultas hanya merupakan wadah pengembangan sumber daya ilmu, saran dan pelaksana pendidikan sehingga berada pada aliran sumber daya. Sedangkan untuk pengembangan program, monitoring dan evaluasi pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat dikelola oleh pusat kajian.

Tindak lanjut Surat Keputusan tersebut, maka Fakultas Ilmu Sosial Politik yang tadinya berdiri sendiri sebagai salah satu wadah fakultas dalam jajaran 9 fakultas yang ada di Universitas Hasanuddin, selanjutnya digabung bersama Fakultas Ekonomi dan Fakultas Sastra menjadi Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial dan BUDAYA (FIISBUD) dengan dekannya yang pertama dijabat oleh Drs. La Tanro pada masa bakti 1977-1980 dan Dr. Kustiah Kristanto pada masa bakti 1980-1982. Sedangkan untuk pengelolaan dan pengembangan

program pendidikan ilmu-ilmu sosial dan sastra ditunjuk Drs. M. Syukur Abdullah sebagai Dekan Kajian, keadaan ini berlangsung hingga awal tahun 1983 (www.unhas.ac.id 2016).

Patut dicatat bahwa dalam tahun 1977, sistem kurikulum yang diterapkan sekian lama untuk penyelesaian dua jenjang pendidikan, yaitu Program Sarjana Muda selama 3 tahun dan Program Sarjana selama 5 tahun diubah menjadi kurikulum sistem kredit yang memungkinkan mahasiswa dapat menyelesaikan studinya lebih cepat. Langkah inilah yang merupakan persiapan pelaksanaan Program Pendidikan Strata Satu (S1) yang mulai dibuka secara serentak dalam lingkungan UNHAS sejak tahun 1980, termasuk dalam Fakultas Ilmu Sosial Politik, juga pada tahun 1980 dengan selesainya pembangunan gedung induk Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya di Kampus Baru Tamalanrea, maka secara bertahap kegiatan akademik dan administrasi fakultas dipindahkan dari Kampus Baraya ke Kampus Baru Tamalanrea (www.unhas.ac.id/fisip 2016).

Setelah terjadi pergantian pimpinan Universitas Hasanuddin dari Prof. Dr. A. Amiruddin kepada Prof. Dr. Hasan Walinono pada akhir tahun 1982, organisasi fakultas kembali mengalami perubahan sejalan dengan diberlakukannya Peraturan Pemerintah No. : 5 tahun 1982 yang mengatur tentang Struktur Organisasi Perguruan Tinggi di Indonesia. Terhitung 1 Januari 1983 sejalan dengan perubahan Struktur UNHAS yang dilaksanakan berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 5 Tahun 1980 dan KEPRES. No. :62/1982, Program Pendidikan Ilmu- Ilmu Sosial yang dahulu bersumber dari

Fakultas Ilmu Sosial Politik dikembangkan dalam satu fakultas dengan nama Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP). Hal mana merupakan nama yang sama dipakai pada perguruan tinggi umumnya di Indonesia (www.unhas.ac.id/fisip 2016).

Visi utama FISIP UNHAS adalah Sebagai pusat unggulan ilmu sosial dan ilmu politik di Asia Tenggara melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat yang berbasis benua maritim tahun 2020. Tujuannya adalah Menghasilkan lulusan yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dan memiliki akhlaq terpuji yang mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan dunia kerja dan masyarakat baik pada tingkat nasional maupun internasional. Sedangkan misinya adalah sebagai berikut: (www.unhas.ac.id)

1. Mengoptimalkan proses pembelajaran untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi yang bisa diandalkan, mampu bekerja mandiri, dan adaptif terhadap kondisi aktual masyarakat.
2. Mengembangkan kegiatan penelitian yang bermanfaat bagi kepentingan masyarakat dan pengembangan ilmu pengetahuan.
3. Mengembangkan kegiatan pengabdian masyarakat berbasis riset sesuai kondisi objektif dan kebutuhan masyarakat melalui kemitraan dengan berbagai pemangku kepentingan.
4. Meningkatkan mutu pengelolaan fakultas yang profesional, akuntabel, transparan dan partisipatif.

Berikut adalah Jurusan yang ada pada FISIP UNHAS berdasarkan ketetapan dari menteri pendidikan dan kebudayaan (MENDIKBUD):

- a. Jurusan Sosiologi
- b. Jurusan Antropologi
- c. Jurusan Ilmu Komunikasi
- d. Jurusan Ilmu Administrasi Negara
- e. Jurusan Ilmu Pemerintahan
- f. Jurusan Hubungan Internasional (HI)

C. Gambaran Departemen Sosiologi

1. Kondisi Akademik

Visi utama Departemen Sosiologi FISIP UNHAS adalah sebagai pusat pendidikan dan pengembangan Sosiologi berbasis lokal sebagai pilar utama Universitas Hasanuddin menuju *World Class University*. Sedangkan misinya adalah untuk menyelenggarakan pendidikan yang erat kaitannya dengan kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengembangkan berbagai potensi masyarakat benua maritim yang bernafaskan semangat bahari di kawasan Timur Indonesia pada khususnya dan Indonesia serta internasional pada umumnya, adalah sebagai berikut ini: (www.unhas.ac.id)

1. Menyelenggarakan pendidikan yang erat kaitannya dengan kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengembangkan berbagai potensi masyarakat benua maritim yang bernafaskan semangat bahari di kawasan Timur Indonesia pada khususnya dan Indonesia serta internasional pada umumnya,

2. Menyelenggarakan kajian dan penelitian terhadap berbagai masalah sosial masyarakat benua maritim,
3. Menyelenggarakan pengabdian masyarakat sebagai alternatif solusi dalam membantu menyelesaikan masalah-masalah sosial yang dihadapi masyarakat benua maritim,
4. Menyelenggarakan dan berperan aktif dalam berbagai kegiatan ilmiah yang berskala nasional dan internasional.

Dari sumber yang sama. Diketahui pula bahwa Departemen Sosiologi FISIP UNHAS hingga semester awal tahun ajaran 2016/2017 memiliki tenaga pengajar sebanyak 24 orang dosen dan 4 orang staf akademik Departemen serta ada beberapa dosen yang sedang melanjutkan studinya di luar kota. Adapun daftar nama-nama dosen dan staf akademik Departemen Sosiologi sebagai berikut :

1. Prof. Dr. Maria E. Pandu, MA
2. Prof. T.R. Andi Lolo, Ph.D
3. Prof. Dr. Dwia Aries Tina Palubuhu, M.Si
4. Prof. Dr. H. M. Tahir KAsnawi, SU
5. Drs. Mansyur Rajab, M.Si
6. Dr. M. Ramli AT, M.Si
7. Sultan, S.Sos, M.Si
8. Dr. Rahmat, S.Sos, M.Si
9. Drs. Arsyad Genda, M.Si
10. Dr. H. Suparman Abdullah, M.Si

11. Dr. Sakaria, S.Sos, M.Si
12. Drs. Andi Haris, M.Sc
13. Drs. Hasbi, M.Si
14. Drs. Muh. Iqbal Latif, M.Si
15. Buhari Mengge. S.Sos, MA
16. Dr. H. Tatjong Mappawata, MA
17. Ria Renita Abbas. S.Sos, M.Si
18. Nuvida RAF, S.Sos, MA
19. Atma Ra, S.Sos, MA
20. Musrayani Usman, S.Sos, M.Si
21. Andi Nurlela, S.Sos, M.Si
22. Suryanto, So.Sos, M.Si
23. Syamsuddin Simmau, SS, M.Si
24. Hariashari Rahim, S.Sos, M.Si
25. Pasmudir, S.Hum
26. Rosnaini, SE
27. Abdul Halik
28. Abd. Rahman

2. Perkembangan Mahasiswa

Departemen Sosiologi FISIP UNHAS memiliki mahasiswa yang masih aktif dari angkatan 2010 hingga 2016 dengan jumlah keseluruhan sebanyak 187 orang yang tercatat pada tahun ajaran 2016/2017. Jumlah mahasiswa angkatan 2010 sebanyak 3 orang, angkatan 2011 sebanyak 11 orang, angkatan 2012 sebanyak 19 orang, angkatan 2013 sebanyak 36 orang, angkatan 2014 sebanyak 37 orang, angkatan 2015 sebanyak 37 orang, dan angkatan 2016 sebanyak 44 orang. Berdasarkan data akademik Departemen Sosiologi Fisip Unhas jumlah mahasiswa setiap angkatan dapat dilihat bahwa mayoritas mahasiswa perempuan dan berasal dari berbagai daerah.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik adalah salah satu Fakultas yang ada di Universitas Hasanuddin. Di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik ini ada tujuh program studi yaitu terdiri dari jurusan Antropologi, Ilmu Hub. Internasional, Ilmu Pemerintahan, Ilmu Politik, Administrasi Negara, Ilmu Komunikasi dan Sosiologi. Terutama sosiologi merupakan obyek penelitian dengan eksistensi jumlah mahasiswa adalah sekitar 187 mahasiswa yang aktif kuliah berdasarkan data base Departemen Sosiologi FISIP UNHAS. Peneliti ini memiliki populasi sebanyak 129 mahasiswa yang terdiri dari 4 angkatan yaitu 2012-2015.

Pengumpulan data penelitian ini melalui kuesioner (angket) yang berisi pertanyaan atau pernyataan tertulis yang diajukan kepada responden. Data yang diperoleh kemudian disajikan dalam bentuk tabel frekuensi maupun Diagram yang disertai dengan narasi sesuai dengan tujuan penelitian dalam rangka memudahkan setiap orang yang ingin mengetahui hasil penelitian. Selain data variabel penelitian, diperoleh juga informasi mengenai karakteristik responden. Untuk lebih jelasnya, akan disajikan deskripsi data secara lebih rinci yaitu sebagai berikut:

A. Karakteristik Responden

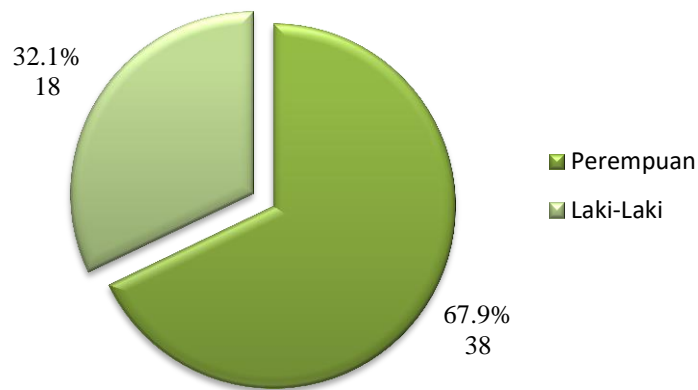
Karakteristik responden bertujuan untuk menguraikan atau memberikan gambaran tentang identitas responden dalam penelitian tersebut, dengan menguraikan identitas responden maka akan dapat mengetahui sejauh

mana identitas responden dalam penelitian. Responden dalam penelitian ini terdiri dari mahasiswa angkatan 2012-2015 yang berasal dari Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Banyaknya responden berdasarkan angkatan diambil sesuai dengan proporsi perhitungan sampel. Selain itu peneliti juga menghitung persentase responden berdasarkan angkatan. Penelitian ini mengambil responden terhadap 56 mahasiswa di lingkungan Departemen Sosiologi. Karakteristik responden diukur secara statistik meliputi angkatan responden, umur, jenis kelamin, agama, tempat tinggal, jenis pekerjaan orang tua dan tingkat pendapatan orang tua,. Sebagaimana penjelasan pada tabel-tabel di bawah ini:

1. Jenis Kelamin Responden

Diagram di bawah ini merupakan karakteristik responden yang menjadi subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin.

Gambar 5.1 Proporsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin



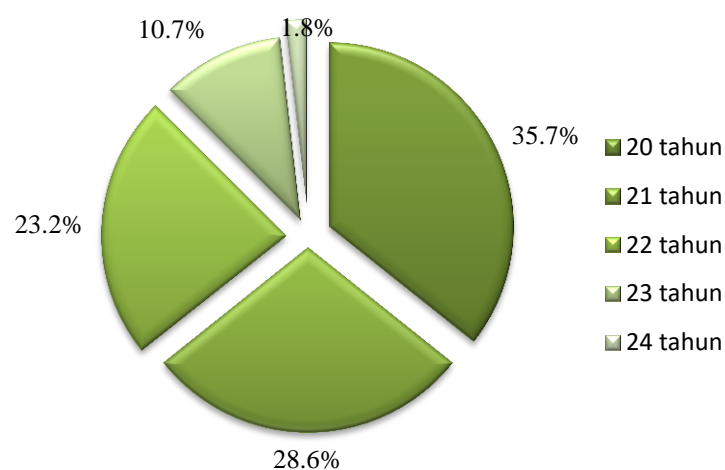
Jumlah mahasiswa di Departemen Sosiologi berdasarkan empat angkatan adalah 129 mahasiswa dengan jumlah laki-laki dan perempuan yang tidak sama. Jumlah mahasiswa perempuan lebih banyak dibandingkan jumlah mahasiswa laki-laki yaitu perempuan sebanyak 38 mahasiswa sedangkan laki-laki sebanyak 18 mahasiswa. Sampel pada penelitian ini berjumlah 56 responden dengan komposisi laki-laki sebanyak 32.1% dan perempuan sebanyak 67.9%. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya mengenai deskripsi responden berdasarkan jenis kelamin, menunjukkan bahwa persentase responden lebih dominan perempuan. Hal ini dikarenakan metode pengambilan sample yang digunakan di ambil berdasarkan simpel random sampling. Dimana peneliti tidak memiliki kuasa untuk mengatur sampel yang terpilih keseluruhan responden terpilih berdasarkan pada sistem acak. Hal ini juga disebabkan oleh hal pendukung lain yaitu dalam data akademik mahasiswa sosiologi didominasi oleh perempuan sehingga berkemungkinan

bahwa dalam sampel yang terpilih akan didominasi juga oleh mahasiswa perempuan.

Mahasiswa Departemen Sosiologi, baik itu laki-laki maupun perempuan memiliki usia yang beraneka ragam. Untuk mengetahui usia responden yang menjadi objek penelitian, selanjutnya akan dipaparkan pada tabel selanjutnya.

2. Usia Reponden

Gambar 5.2 Proporsi Responden Berdasarkan Usia



Berdasarkan gambar 5.2 terhadap 56 responden, menunjukkan bahwa kisaran usia mereka bervariasi, usia mahasiswa yang dijadikan sebagai

responden dalam penelitian ini berkisar antara 20-24 tahun. Adapun usia responden terbanyak adalah usia 20 tahun dengan persentase 35.7% yang sebahagian besar dari angkatan 2015. Kemudian, kelompok usia 21 tahun dengan persentase 28.6% Sebahagian besar dari angkatan 2014. Selanjutnya usia 22 tahun dengan persentase 23.2% Sebahagian besar angkatan 2013, dan terakhir dari mahasiswa kelompok usia 23 tahun dan 24 tahun dengan persentase 10.7% dan 1.8% yang dimana merupakan angkatan 2012.

Data menunjukkan bahwasanya sampel didominasi dengan responden berusia 20 tahun hal ini dikarenakan untuk memudahkan penelitian, peneliti memakai *proportional stratified random sampling* dalam menentukan angkatan mahasiswa. Jika melihat pada data akademik tentang jumlah mahasiswa aktif maka peneliti memilih 2012-2015 sebagai sampel penelitian, walaupun semua mahasiswa sosiologi yang aktif berkemungkinan menjadi sampel akan tetapi telah banyak mahasiswa angkatan 2011 sosiologi yang telah menyelesaikan study atau sedang dalam tahap penyelesaian study.

3. Angkatan Responden

Tabel 5.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Angkatan

Angkatan Responden	Jumlah	Persentase
2012	8	14.3
2013	16	28.6
2014	16	28.6
2015	16	28.6
Total	56	100.0

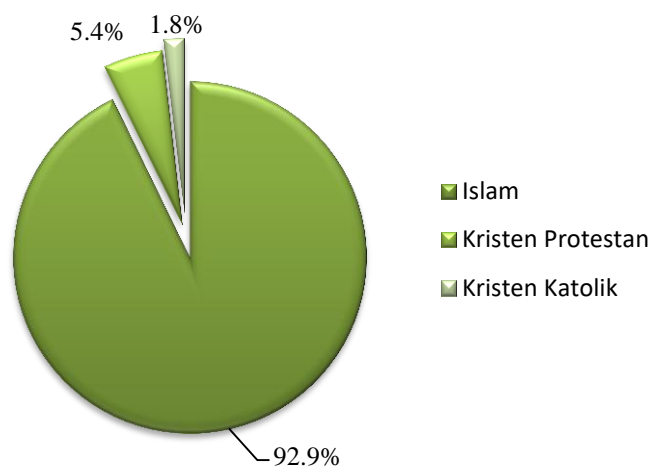
Sumber: Data Primer Tahun 2017

Komposisi responden berdasarkan angkatan sebagaimana telah ditunjukkan pada tabel 5.1, tabel diatas dapat menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan angkatan sebanyak 8 orang atau 14,3% mahasiswa yang merupakan angkatan 2012. Sedangkan untuk angkatan 2013 sebanyak 16 orang atau 28.6%. Untuk angkatan 2014 sebanyak 16 orang atau 26.6%. Yang terakhir angkatan 2015 berjumlah 16 orang atau sekitar 28.6%. Jumlah tersebut dianggap cukup untuk mewakili populasi dari setiap tingkatan angkatan tersebut. Hal ini dikarenakan angkatan merupakan salah satu karakteristik dalam penentuan sampel.

4. Agama Responden

Setiap manusia tidak terlepas dari sebuah keyakinan yaitu agama yang telah mereka yakini sejak dini. Agama responden bertujuan untuk melihat latar belakang agama yang di anut oleh responden, ada 6 agama yang di akui di Indonesia yaitu Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Budha dan Kong Hu Chu. Oleh kerena itu,pada tabel berikut ini akan di sajikan responden berdasarkan agama.

Gambar 5.3 Proporsi Responden Berdasarkan Agama



Nampak pada gambar 5.3 menunjukkan bahwa proporsi responden berdasarkan agama diperoleh hasil bahwa responden yang beragama islam sebanyak 52 mahasiswa dengan persentase 92.9%. Sedangkan mahasiswa yang beragama kristen protestan sebanyak 3 orang dengan persentase 5.4% dan yang beragama kristen katolik hanya 1 mahasiswa dengan persentase 1.8%. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa agama islam adalah agama mayoritas responden.

5. Tempat Tinggal Responden

Tempat tinggal yang dimaksud disini adalah jenis tempat yang selama ini digunakan oleh mahasiswa untuk melakukan aktivitas seperti tidur, mandi, makan, minum dan lain sebagainya. Jenis tempat yakni rumah atau tempat yang mereka tinggali apakah tergolong kos atau rumah sendiri (tinggal bersama orangtua) atau rumah keluarga lainnya.

Tabel 5.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Tempat Tinggal

Tempat Tinggal Responden	Jumlah	Persentase
Kos	26	46.4
Rumah Orang Tua	18	32.1
Rumah Keluarga Lainnya	12	21.4
Total	56	100.0

Sumber: Data Primer Tahun 2017

Berdasarkan tabel 5.2 dari 56 responden yang terjaring nampak bahwa sebagian besar responden yakni 46.4% atau 26 orang mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah memilih bertempat tinggal di kos atau pondokan. Sedangkan 12 orang mahasiswa atau 2.4% memilih untuk tinggal di rumah keluarga atau kerabatnya. Selanjutnya sebanyak 32.1% atau 18 orang mahasiswa yang memang berdomisili Makassar tinggal di rumah sendiri bersama dengan orangtua masing-masing. Sehingga dapat disimpulkan bahwa responden rata-rata tinggal di kos atau pondokan.

Data menunjukkan bahwa sampel penelitian didominasi oleh mahasiswa yang bertempat tinggal di Kos dalam kehidupan mahasiswa kos dikenal sebagai bahasa lain kamar sewaan, penggunaan kamar sewa biasanya didasarkan pada pertimbangan kemudahan dimana mahasiswa menyewa kamar yang berada dalam lingkungan kampus sehingga memudahkan mereka untuk setiap saat dapat ke kampus kapan saja. Realitanya jam kuliah mahasiswa biasanya tidak berada dalam suatu waktu banyak jam-jam kuliah yang terkadang dilaksanakan pagi hari dan jam kuliah berikutnya dilaksanakan pada sore hari. Alasan lain mahasiswa menggunakan kos/kamar

sewa adalah daerah asal mahasiswa, realita yang ada menunjukkan bahwa mahasiswa merupakan tokoh perantau dimana sebagian besar dari mereka merupakan orang yang berasal dari daerah lain yang memutuskan datang ke kota dengan tujuan untuk melanjutkan pendidikan. Mahasiswa sosiologi pun demikian banyaknya mahasiswa yang bertempat tinggal di kos dikarenakan mereka merupakan mahasiswa yang merantau dari daerah asal ke kota dengan alasan menuntut ilmu dan dikarenakan faktor tidak adanya sanak saudara yang menetap di kota maka mereka memilih tempat tinggal kos/kamar sewaan.

6. Jenis Pekerjaan Ayah

Pengelompokkan jenis pekerjaan orang tua didasarkan dalam pembagian pekerjaan dari BPS. Untuk lebih jelasnya, tentang total persentase variasi pekerjaan Ayah Responden dapat dilihat pada tabel 5.3 di bawah ini:

Tabel 5.3 Karakteristik Jenis Pekerjaan Ayah

Pekerjaan Ayah Responden	Jumlah	Persentase
Wiraswasta	20	35.7
Petani/Nelayan	13	23.2
PNS	9	16.1
Lainnya	14	25.0
Total	56	100.0

Sumber: Data Primer Tahun 2017

Kategori jenis pekerjaan ayah dapat dilihat pada tabel di atas. Dari 56 Responden jenis pekerjaan ayah responden yang paling banyak yaitu bekerja

sebagai wiraswasta sebanyak 20 orang dengan persentase 35.7%. sedangkan pekerjaan ayah sebagai petani/nelayan sebanyak 13 orang dengan persentase 23.2%. Pekerjaan ayah sebagai PNS yaitu 9 orang dengan persentase 16.1%. Selanjutnya, yang termasuk kategori jenis pekerjaan lainnya seperti buruh harian, pendeta, pensiunan dan tidak bekerja/sudah meninggal.

7. Jenis Pekerjaan Ibu

Di dalam hasil penelitian kali ini, selain melihat pekerjaan dari orang tua terutama ayah responden, peneliti juga mengukur tingkat pekerjaan Ibu. Hal ini dilakukan karena di era modern saat ini, bahkan kedua orang tua pun juga saling bekerja sama untuk menutupi setiap urusan keuangan dalam rumah tangga yang nantinya dapat mempengaruhi jumlah uang saku kepada mahasiswa itu sendiri. Ini artinya bahwa peran kedua orang tua di dalam memberikan uang saku kepada anaknya dinilai penting. Untuk lebih jelasnya, dimana tercantum pada tabel berikut ini:

Tabel 5.4 Karakteristik Jenis Pekerjaan Ibu

Pekerjaan Ibu Responden	Jumlah	Persentase
IRT	35	62.5
wiraswasta	11	19.6
PNS	5	8.9
Lainnya	5	8.9
Total	56	100.0

Sumber: Data Primer Tahun 2017

Berdasarkan tabel 5.4, dapat dilihat bahwa ada beberapa Ibu responden yang memilih untuk bekerja yaitu 8.9% sebanyak 5 responden yang ibu mereka bekerja sebagai PNS. Sebanyak 11 responden dengan persentase 19.6% yang ibu mereka memilih untuk bekerja sebagai wiraswasta. Dalam kategori jenis pekerjaan lainnya sebanyak 5 orang atau 8.9% bekerja sebagai penerjemah dan sudah meninggal. Jenis pekerjaan yang paling banyak yaitu IRT 35 orang dengan persentase 62.5%.

B. Pengelolaan dan Pemanfaatan Uang Saku Mahasiswa

Pembahasan ini akan menyajikan bagaimana pengolahan dan pemanfaatan uang saku mahasiswa. Untuk mengetahui pengelolaan dan pemanfaatan uang saku mahasiswa Departemen Sosiologi FISIP Unhas, dapat dilihat sebagai berikut:

1. Pengelolaan Uang Saku Mahasiswa

Berdasarkan penelitian ini, pengelolaan uang saku mahasiswa dapat dilihat bahwa mahasiswa mengelola uang sakunya. Pengelolaan uang saku mengarah kepada perencanaan penggunaan uang. Dalam penelitian ini, mencoba melihat bagaimana mahasiswa mengelola uang saku yang didapatkannya. Secara garis besar, penelitian ini menunjukkan beberapa hal

penting yang mempengaruhi pengelolaan uang saku mahasiswa yaitu sebagai berikut:

a. Pendapatan Rumah Tangga

Tabel 5.5 Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan orang tua	Jumlah	Persentase
1.000.000-5.000.000	38	67.86
5.000.001-10.000.000	14	25.00
10.000.001-15.000.000	3	5.36
>15.000.000	1	1.79
Total	56	100.0

Sumber: Data Primer Tahun 2017

Pendapatan rumah tangga yang dimaksud adalah semua anggota keluarga yang bekerja atau menunjang tanggungan dalam keluarga. Berdasarkan tabel dan diagram diatas tergambar bahwa responden yang memiliki pendapatan rumah tangga Rp 1.000.000-5.000.000 sebanyak 38 orang atau 67.86%. Sedangkan responden yang memiliki pendapatan rumah tangga Rp 5.000.001-10.000.000 sebanyak 14 orang atau 25.00%. Kemudian responden yang memiliki pendapatan rumah tangga Rp 10.000.001-15.000.000 sebanyak 3 orang atau 5.36%. Responden yang memiliki pendapatan rumah tangga >Rp 15.000.000 hanya 1 orang atau 1.79%. Sehingga dapat disimpulkan mayoritas pendapatan rumah tangga responden yaitu sekitar Rp 1.000.000-5.000.000.

b. Jumlah Uang Saku

Tabel 5.6 Jumlah Uang Saku Yang Diterima Setiap Bulannya

Jumlah Uang Saku yang diterima Setiap Bulannya	Jumlah	Persentase
<500.000	6	10.7
500.000-1.000.000	37	66.1
1.000.001-1.500.000	10	17.9
>1.500.000	3	5.4
Total	56	100.0

Sumber: Data Primer Tahun 2017

Jumlah uang saku yang diterima setiap responden berbeda. Responden yang mengaku diberi uang saku <Rp 500.000 setiap bulannya sebanyak 6 orang atau 10.7%. Responden yang mengaku diberi uang saku Rp 500.000-1.000.000 setiap bulannya sebanyak 37 orang atau 66.1%. Sedangkan responden yang diberi uang saku Rp 1.000.001-1.500.000 setiap bulannya sebanyak 10 orang atau 17.9%. Sebanyak 3 orang atau 5.4% mengaku diberi uang saku >Rp 1.500.000 setiap bulannya.

Hal penting berkaitan dengan jumlah uang saku sebenarnya adalah pengelolaan dengan adanya perkiraan jumlah uang saku maka mahasiswa dapat lebih mudah melihat dan mengalokasikan daftar kebutuhan, memiliki perencanaan dini menjadi salah satu faktor yang mendorong mahasiswa untuk senantiasa berhemat. Mengalokasikan kebutuhan primer dan sekunder menjadi gambaran untuk senantiasa berhati-hati dalam pengelolaan uang. Semakin besar uang saku yang didapatkan maka semakin luas pula rencana pengelolaan yang dilakukan. Dengan arah perencanaan yang benar maka

mahasiswa akan terlatih untuk mengontrol kebiasaan seperti makan diluar dan perilaku berkumpul bersama dengan teman.

Pendapatan rumah tangga dapat dikatakan sebagai hal penting dalam pengelolaan uang saku dikarenakan bahwa besarnya pendapatan orang tua dapat menjadi salah satu pertimbangan besar kecilnya uang saku. Untuk mempermudah, maka peneliti menyajikan data silang antara pendapatan rumah tangga dan jumlah uang saku perbulan pada tabel dibawah ini.

Tabel 5.7 Pendapatan Rumah Tangga X Jumlah Uang Saku Per Bulan

Pendapatan Rumah Tangga	Jumlah uang saku dalam per bulan			
	<500.000	500.000- 1.000.000	1.000.001- 1.500.000	>1.500.000
1.000.000-5.000.000	5	28	4	1
5.000.001-10.000.000	0	8	4	2
10.000.001-15.000.000	1	1	1	0
>15.000.000	0	0	1	0
N	6	37	10	3

Sumber: Data Primer Tahun 2017

Peneliti melihat berdasarkan salah satu realita yang sering terjadi adalah semakin besar penghasilan orang tua maka mahasiswa juga dapat menerima uang saku dalam jumlah yang besar walaupun tidak selamanya seperti yang kita jumpai dalam kehidupan ini bahwa mahasiswa yang berada pada tingkatan sosial atas atau dengan kata lain berasal dari orang tua yang kaya raya tidak selamanya memiliki uang saku besar dikarenakan didikan

orang tua yang tidak ingin anaknya menjadi sosok pemboros sehingga mengajarkan anaknya untuk selalu hemat dan memakai uang sesuai dengan kebutuhan. Disisi lain besarnya pendapat rumah tangga juga tidak dapat menjadi jaminan besarnya uang saku umumnya terkadang rumah tangga memiliki jumlah tanggungan yang besar. Sehingga pendapatan dibagi kepada kebutuhan sekunder lain sehingga anak mereka yang berada dibangku perkuliahan tidak diberi uang saku berlebihan.

c. Intensitas Pemberian Uang Saku

Tabel 5.8 Sistem Pemberian Uang Saku

Sistem Pemberian Uang Saku	Jumlah	Persentase
Harian	14	25.0
Bulanan	30	53.6
Mingguan	12	21.4
Total	56	100.0

Sumber: Data Primer Tahun 2017

Berdasarkan tabel 5.8, sistem pemberian uang saku responden terbagi atas harian, bulanan dan mingguan. Responden yang diberikan uang saku harian sebanyak 14 orang atau 25.0%. Responden yang diberikan uang saku bulanan sebanyak 30 responden atau 53.6% dan mingguan sebanyak 12 orang atau 21.4% dan Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata responden diberikan uang saku setiap bulan.

Sistem pemberian uang saku mahasiswa tidak konsisten. Hal ini sesuai dengan pengakuan responden bahwa sistem pemberian uang saku tidak sama

setiap hari, bulanan atau mingguannya. Keadaan diatas menunjukkan bahwa mahasiswa pada umumnya hanya menerima uang saku sekali dalam sebulan, kebiasaan ini sebenarnya baik jika disertai dengan pengelolaan yang baik. Pada tahap pengelolaan pastinya telah ada perencanaan akan dialokasikan kemana uang saku oleh mahasiswa yang bersangkutan. Jika terdapat kontrol yang baik maka mahasiswa akan terlatih untuk senantiasa berhemat, mereka akan terdorong untuk mengontrol pengeluaran yang tidak penting. Walaupun dalam realitas yang terlihat biasanya terdapat mahasiswa yang meminta uang saku secara berulang kali, fenomena menunjukkan mahasiswa yang terjerumus dalam pergaulan biasanya cenderung memiliki perilaku boros dalam artian mereka tidak dapat mengatur jumlah uang saku dengan kebutuhan primer yang seharusnya didahulukan. Tidak jarang untuk menutupi kebiasaan mereka dalam bergaul atau seperti menghabiskan waktu dengan teman mereka akan mencari jalan seperti berutang kepada orang lain, yang menjadi menyimpang kemudian apabila kebiasaan ini mendorong perilaku buruk seperti berbohong kepada orang tua. Hal ini mengarah pada rusaknya perilaku mahasiswa disebabkan oleh pergaulan.

Upaya untuk mencegah perilaku seperti itu hendaklah didukung oleh pemberian uang saku yang terkontrol sehingga secara mandiri mahasiswa akan berusaha menggunakan uang sesuai pada tempat dan kebutuhannya. Adanya kontrol uang saku juga dapat bermanfaat pada pencegahan perilaku menyimpang keterbatasan uang saku menjadi salah satu cara yang

mengontrol mahasiswa untuk terhindar dari kemungkinan seperti pergaulan bebas dan penggunaan obat-obatan.

Tabel 5.9 Konsistensi Jumlah Pemberian Uang Saku

Konsistensi Jumlah Pemberian Uang Saku	Jumlah	Persentase
Ya Sama	16	28.6
Tidak Sama	40	71.4
Total	56	100.0

Sumber: Data Primer Tahun 2017

Sebanyak 16 orang responden atau 28.6% mengaku bahwa pemberian uang saku konsiten. Sedangkan sebanyak 40 orang responden atau 71.4% mengaku pemberian uang sakunya tidak konsisten. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata responden dalam pemberian uang saku jumlahnya tidak konsisten. Ketidakkonsistenan dalam pemberian uang saku sebenarnya memiliki keuntungan atau manfaat seperti mahasiswa menjadi lebih teliti dalam pengelolaan uang saku mereka akan terdorong untuk lebih memperhitungkan pengeluaran, hal ini menjadi pertimbangan untuk mendahulukan kebutuhan primer dibandingkan dengan kebutuhan sekunder. Keuntungan lain yang didapat adalah anjuran untuk mahasiswa agar dapat menumbuhkan kebiasaan menabung, sehingga jika mereka tidak menerima uang saku yang cukup maka mereka dapat memiliki uang simpanan pribadi

yang dapat digunakan dalam keadaan terdesak sehingga mereka jauh dari utang-piutang.

d. Pola Menabung

Salah satu keuntungan dari adanya rencana pengelolaan adalah mahasiswa bisa memprediksi kemungkinan untuk menabung. Menabung adalah hal yang paling sering dilakukan oleh setiap individu untuk menyisihkan uang saku yang diberikan oleh orang tua guna mencapai hal yang mereka inginkan atau sebagai investasi ke depannya jika membutuhkan uang untuk kepentingan lain yang mendesak. Untuk itu peneliti menampilkan pembahasan mengenai pola menabung yang disajikan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 5.10 Responden Yang Menabung Uang Saku-nya

Tanggapan Responden	Jumlah	Persentase
Sangat Sering	2	3.6
Sering	12	21.4
Cukup Sering	22	39.3
Tidak Pernah	20	35.7
Total	56	100.0

Sumber: Data Primer Tahun 2017

Berdasarkan tabel di atas, responden yang sangat sering menabung uang sakunya sebanyak 2 orang dengan persentase 3.6%. Responden yang mengaku sering menabung sebanyak 12 orang dengan persentase 21.4%. Sedangkan pengakuan responden untuk yang cukup sering menabung uang

sakunya sebanyak 22 dengan persentase 39.3%. Sebanyak 20 orang dengan persentase 35.7% yang mengaku tidak pernah menabung uang saku mereka. Sehingga tergambarkan bahwa sebahagian besar responden mengaku pernah menyisihkan uang sakunya untuk ditabung, yaitu sebesar 64,3%. Sedangkan sisanya sebesar 35,7% mengaku tidak pernah menyisihkan uang sakunya untuk ditabung.

Melihat pada data diatas maka hal yang dapat menjadi garis besar adalah mayoritas mahasiswa Departemen Sosiologi Fisip Unhas tidak memiliki rencana pengelolaan uang saku yang matang, telah di jelaskan dalam bab II tulisan ini bahwa salah satu cara mengelolah uang saku yaitu dengan membuat alokasi pengeluaran bulanan dimana mereka dapat menentukan rencana anggaran pada pos-pos dana seperti menentukan berapa persen dana uang saku yang dialokasikan untuk keperluan kuliah dan berapa persen untuk kebutuhan diluar kuliah. Realita yang terlihat kemudian bahwa dalam hal pengelolaan uang saku mahasiswa tidak membuat rencana pengelolaan yang baik oleh karena itu dalam pemanfaatan uang saku dikemudian hari mereka lebih cenderung menggunakan uang sebagaimana adanya, kondisi dimana mereka akan mengeluarkan uang disaat mereka butuh.

2. Pemanfaatan Uang Saku

Pemanfaatan dalam penelitian ini mencoba melihat bagaimana mahasiswa menggunakan uang saku yang diberikan kepada mereka. Untuk

memudahkan, hal itu dapat dilihat pada tabel dibawah ini, yaitu sebagai berikut:

Tabel 5.11 Pemanfaatan Uang Saku Berdasarkan Keperluan

Pemanfaatan	Uang Saku				Total	
	Rendah		Tinggi		Frekuensi	%
	F	%	F	%		
Keperluan Kuliah	12	38	11	48	23	41
Keperluan Diluar Kuliah	20	63	13	54	33	59
Total	32	100	24	100	56	100

Sumber: Data Primer Tahun 2017

Peneliti menemukan bahwa mahasiswa lebih banyak mengeluarkan keperluan diluar keperluan kuliah hal ini disebabkan insensitas pengeluaran keperluan diluar kuliah lebih sering dibandingkan dengan keperluan kuliah. Sehari-hari mahasiswa harus mengeluarkan uang seperti kebutuhan makan dan minum sebanyak tiga kali atau bahkan lebih. Berbeda jika menyangkut kebutuhan kuliah yang insensitas pembeliannya bisa berjangka bulan seperti membeli buku yang bersangkutan dengan keperluan mata kuliah menjadi alasan mengapa mahasiswa banyak menghabiskan uang diluar keperluan kuliah. Secara sederhana bahwa pengeluaran diluar uang kuliah mencakup kebutuhan sehari-hari sehingga harus dikeluarkan perhari sementara kebutuhan kuliah lebih pada pengeluaran bulanan yang bersifat spontan.

Melihat pada hasil tabel diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar uang saku mahasiswa digunakan untuk keperluan diluar kuliah. Berkaitan dengan fenomena sosial yang umum terlihat saat ini, mahasiswa telah terkontaminasi dengan kebiasaan berkumpul dan menggunakan barang-barang dengan merek brand terkenal, hal ini dipengaruhi juga dengan gaya hidup mahasiswa saat ini yang mengarah kepada kebiasaan berfoya. Mahasiswa cenderung merasa malu jika tidak menggunakan barang yang bermerek, hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa juga telah berperilaku imitasi dimana mereka akan cenderung mengikuti gaya dan perilaku seseorang yang berada dalam satu kelompok yang sama sehingga terkadang mahasiswa merasakan ketidakcukupan dari penggunaan uang saku yang diberikan. Untuk memudahkan peneliti menyajikan tabel dibawah ini, penyajian tabel bertujuan melihat kecukupan uang saku bagi mahasiswa.

Tabel 5.12

Pemenuhan Kebutuhan Sesuai Besaran Uang Saku Yang Diberikan

Pemenuhan Kebutuhan Sesuai Besaran Uang Saku Yang diberikan	Jumlah	Persentase
Sangat Cukup	22	39.3

Cukup	32	57.1
Tidak Cukup	1	1.8
Sangat Tidak Cukup	1	1.8
Total	56	100.0

Sumber: Data Primer Tahun 2017

Responden mengaku jumlah uang saku yang diberikan sudah mencukupi untuk memenuhi kebutuhannya. Sebanyak 22 orang atau 39.3% mengaku uang saku yang diberikan sangat cukup dan 32 orang atau 57.1% menjawab cukup. Sedangkan responden yang merasa uang saku yang diberikan tidak cukup dan sangat tidak cukup masing-masing sebanyak 1 orang atau 1.8%. Kecukupan uang saku akan menjadi jelas dengan melihat pengalokasian uang saku berdasarkan pengeluaran, untuk itu peneliti menyajikan tabel diatas. Kecukupan uang saku dapat dilihat kembali pada bagaimana mahasiswa membuat rencana pengelolaan uang saku, namun seperti yang telah saya jelaskan diatas mahasiswa sosiologi ternyata tidak memiliki rencana pengelolaan yang baik sehingga pemanfaatan disesuaikan dengan jumlah uang dan kebutuhan yang mereka perlukan. Gambaran yang ada menunjukkan bahwa paling besar uang saku mahasiswa tersita pada kegiatan diluar perkuliahan yang pada dasarnya pengeluaran tersebut termasuk penting namun jika disertai dengan rencana pengelolaan dan pemanfaatan yang baik mereka bisa menjadikan sisa dari uang saku sebagai tabungan.

Tabel 5.13
Pemanfaatan Uang Saku Yang Dilihat Berdasarkan
Rata-Rata Pengeluaran

Rata-rata Pengeluaran perbulan	Jumlah	Persentase
Makanan	216,964	23.92
Buku	104,107	11.48
Transportasi	101,964	11.24
Biaya Perkuliahan lainnya selain buku & SPP	76,964	8.49
Komunikasi	76,339	8.42
Minuman	73,036	8.05
Lainnya	257,500	28.39
Total	906,875	100.0

Sumber: Data Primer Tahun 2017

Berdasarkan tabel 5.13, rata-rata pengeluaran untuk makanan yaitu sebesar Rp 216.964 atau 23.92% dari total pengeluaran. Untuk buku sebesar Rp 104.107 atau 11.48% dari total pengeluaran. Sebesar Rp 101.964 atau 11.24% dari total pengeluaran digunakan untuk transportasi. Sebesar Rp 76,964 atau 8.48% total pengeluaran digunakan untuk biaya perkuliahan lainnya selain buku dan SPP. Untuk komunikasi sebesar Rp 76.339 atau 8.42% dari total pengeluaran. Keperluan untuk minuman sebesar Rp 73.036 atau 8.05% dari total pengeluaran. Kemudian sisanya sebesar 257.500 atau 28.39% untuk keperluan lainnya seperti busana Rp 71,786 atau 7.92%, keperluan mandi cuci kakus Rp 61,786 atau 6.81%, *entertainment* Rp 60,893

atau 6.71%, kosmetik Rp 43,036 atau 4.75%, tembakau Rp 8,393 atau 0.93%, dan biaya ke salon Rp 6,250 atau 0.69%.

Data di atas menunjukkan bahwa mahasiswa yang menjadi objek penelitian utama telah merasakan kecukupan secara financial, dalam artian sederhana, uang saku yang diberikan telah menutupi semua kebutuhan mereka. Hal lain yang dapat ditangkap adalah mahasiswa mampu menyesuaikan pemasukan yang mereka dapatkan dengan pengeluaran. Namun hal yang perlu menjadi perhatian adalah pengeluaran mahasiswa didominasi pada pengeluaran di luar kebutuhan kuliah. Secara garis besar data diatas menunjukkan bahwa pemanfaatan uang saku mahasiswa lebih banyak pada kebutuhan konsumsi sehari-hari. Mahasiswa Departemen Sosiologi Fisip Unhas didominasi oleh mahasiswa rantau yang hidup di tempat kosan atau kamar sewa secara otomatis ada keterbatasan dalam hal menyiapkan makanan kebiasaan mahasiswa hanya memiliki penanak nasi dan mereka cenderung akan membeli lauk pauk di luar, hal inilah yang menjadi penyebab meningkatnya kebutuhan konsumsi sehari-hari yang frekuensi pengeluarannya bisa tiga hingga empat kali per hari.

Kebutuhan pendukung juga memerlukan pengeluaran ekstra disebabkan oleh pengaruh globalisasi mahasiswa saat ini menunjukkan kecanduan terhadap elektronik dan internet penggunaan media sosial sebagai sarana komunikasi, pengeluaran ekstra lainnya terletak pada pengeluaran data internet. Pemborosan terjadi jika pemakaian internet tidak dikontrol sehingga pembelian paket data terjadi berulang kali. Pengeluaran yang kecil tetapi

dikeluarkan berkali-kali maka biasanya tidak akan dirasakan, namun justru menunjukkan pemborosan. Pengeluaran ekstra inilah yang harus diperhatikan, hal ini kemudian menjadi perhatian agar mahasiswa mengontrol pengeluaran yang berlebih sehingga alokasi uang saku bisa masuk ke tabungan. Simpanan atau uang saku yang disisihkan dapat digunakan pada kebutuhan tidak terduga.

C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemanfaatan Uang Saku

1. Faktor Internal

a. Motivasi

Sebagai faktor yang mempengaruhi pemanfaatan uang saku secara internal atau dalam diri manusia, motivasi membuat seseorang memulai, melaksanakan dan mempertahankan kegiatan tertentu. Melihat atau mengetahui motivasi manusia dalam sebuah kegiatan atau aktivitas dapat dilihat dari pilihan proses dan hasil dari proses yang dilalui. Untuk mengetahui motivasi yang ada pada mahasiswa Departemen Sosiologi Fisip Unhas dalam pemanfaatan uang saku, peneliti kemudian melihat dari minat membeli barang trend dan barang mahal sebagai sesuatu yang menjamin kepuasan. Hal ini dapat diamati dari tabel 5.14 dan 5.15.

Tabel 5.14 Responden yang Memiliki Minat Membeli Barang *Trend*

Tanggapan Responden	Jumlah	Persentase
Sangat Setuju	5	8.9
Setuju	5	8.9
Kadang-Kadang	16	28.6

Tidak Setuju	30	53.6
Total	56	100.0

Sumber: Data Primer Tahun 2017

Tabel 5.15 Barang Mahal adalah Sesuatu Yang Menjamin Kepuasan

Tanggapan Responden	Jumlah	Persentase
Sangat Setuju	8	14.3
Setuju	12	21.4
Kadang-Kadang	18	32.1
Tidak Setuju	18	32.1
Total	56	100.0

Sumber: Data Primer Tahun 2017

Berdasarkan tabel 5.14 dari jumlah keseluruhan responden yaitu 56 orang, yang mengaku sangat setuju dan setuju masing-masing sebanyak 5 orang dengan persentase 8.9%. Sebanyak 16 orang dengan persentase 28.6% mengaku kadang-Kadang memiliki keinginan untuk membeli barang trend. Sedangkan responden yang tidak setuju dengan pernyataan tersebut sebanyak 30 orang dengan persentase 53.6%.

Uji pernyataan diatas yaitu sangat setuju, setuju, kurang setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan memiliki minat cukup tinggi membeli barang trend dan barang mahal adalah sesuatu yang menjamin kepuasan mewakili faktor yang mempengaruhi pola pemanfaatan uang saku responden. Pernyataan bahwa memiliki minat cukup tinggi membeli barang trend (Tabel

5.14) lebih cenderung mengarah ke kurang setuju dan tidak setuju yaitu 82,2% dibandingkan sisi sangat setuju dan setuju yaitu 18,8%. Hal ini menggambarkan bahwa motivasi terhadap produk yang sedang trend bukan menjadi prioritas utama dalam memanfaatkan uang saku. Meskipun ada sebagian kecil responden menjawab sangat setuju dan setuju.

Sedangkan data dari tabel 5.15, responden yang beranggapan sangat setuju dengan pernyataan bahwa barang mahal adalah hal yang menjamin kepuasan sebanyak 8 orang dengan persentase 14.3%. Sebanyak 12 orang dengan persentase 2.4% yang beranggapan setuju dengan pernyataan tersebut. Sedangkan responden yang beranggapan kurang setuju dan tidak setuju dengan pernyataan tersebut masing-masing sebanyak 18 orang dengan persentase 32.1% dari jumlah seluruh responden yaitu sebesar 56 orang. Pada uji pernyataan bahwa barang mahal adalah sesuatu yang menjamin kepuasan juga lebih cenderung pada kurang setuju dan tidak setuju yaitu 64,2% dibandingkan sisi Sangat Setuju dan Setuju yaitu 36,8%. Hal ini menjawab bahwa cenderung responden menganggap bahwa harga barang tidak begitu relevan dengan jaminan kepuasan terhadap barang tersebut.

Hasil data tabel 5.15 menunjukkan bahwa gagasan yang dikemukakan oleh Baudrillard mengenai konsumsi yang berujung pada motivasi pencitraan ternyata tidak ditemukan di dalam mahasiswa Sosiologi Fisip Unhas sebagai objek penelitian. Walaupun dalam sebagian besar fenomena menunjukkan bahwa keinginan untuk memiliki barang bermerek telah menjadi bagian sifat kaum muda gengsi telah menjadikan kebanyakan mahasiswa membelanjakan

uang saku pada barang *branded* dengan alasan kekinian dimana barang-barang yang bersangkutan menjadi model yang sedang marak-maraknya digunakan saat ini. Namun realita yang dilihat pada mahasiswa Sosiologi Fisip Unhas, kegiatan konsumsi tidaklah membahas mengenai sebuah motivasi pencitraan. Mahasiswa Sosiologi Fisip Unhas justru lebih beranggapan bahwa kegiatan konsumsi masih berada pada motivasi kegunaan. Motivasi tidak hanya dilihat pada kegiatan konsumsi tapi tindakan yang menahan mereka untuk tidak bersifat boros. Berdasarkan data diatas mayoritas mahasiswa merupakan mahasiswa rantau yang datang kesini dengan tujuan untuk menuntut ilmu, tujuan mereka itulah yang menjadi motivasi mereka agar jauh dari pergaulan yang berlebihan dan berfokus pada penyelesaian kuliah. Hal ini serupa dengan pengakuan dari informan **R.I.P** sebagai berikut:

“saya datang ke sini kan untuk sekolah, jadi yah pikiranya untuk sekolah saja tidak ada pikiran untuk foya-foya. Lagipula uang saku juga tidak banyak dari orang tua jadi harus bisa diatur dan dicukup-cukupkan sama kebutuhan“

(Wawancara Mendalam, 15 Mei 2017)

b. Kepribadian

Setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda satu sama lain. Kepribadian meliputi beberapa karakteristik khusus seperti dominasi, keagresifan, rasa percaya diri, dan sebagainya. Dalam hal ini kepribadian yang kemungkinan besar mempengaruhi perilaku konsumtif adalah kepribadian narsistik, yang selalu ingin melihat dirinya tampil lebih dari yang lain.

Tabel 5.16 Membeli Barang *Branded* Tertentu Dari Uang Saku Yang Diberikan Orang Tua

Tanggapan Responden	Jumlah	Persentase
Sangat Sering	6	10.7
Sering	8	14.3
Cukup Sering	15	26.8
Tidak Pernah	27	48.2
Total	56	100.0

Sumber: Data Primer Tahun 2017

Berdasarkan tabel di atas, responden yang mengaku sangat sering membeli barang *branded* dari uang saku yang diberikan oleh orang tuanya sebanyak 6 orang dengan persentase 10.7%. Sebanyak 8 orang dengan persentase 14.3% yang mengaku mengaku sering membeli barang *branded* dari uang saku yang diberikan oleh orang tuanya. Sedangkan responden yang mengaku cukup sering membeli barang *branded* dari uang saku yang diberikan oleh orang tuanya sebanyak 15 orang dengan persentase 26.8% dan responden yang tidak pernah membeli barang *branded* dari uang saku yang diberikan oleh orang tuanya adalah pengakuan reponden yang paling banyak yaitu 27 orang dengan persentase 48.2%.

Hal ini menggambarkan bahwa responden sebanyak 61,8 persen mengaku pernah (Sangat sering, sering dan cukup sering) membeli barang *branded* dengan uang saku yang diberikan oleh orang tuanya. Sedangkan sisanya 48,2 persen mengaku tidak pernah menggunakan uang saku untuk membeli barang *branded*. Dapat disimpulkan bahwa cenderung mahasiswa

untuk membeli barang-barang bermerek dengan menggunakan uang dari orang tuanya.

Berdasarkan tabel 5.16, menunjukkan sebuah fakta terdapat dua jenis uang dan penggunaan uang dimana mahasiswa Departemen Sosiologi Fisip Unhas dalam melakukan kegiatan konsumsi yaitu Pertama, uang saku yang digunakan dalam pengeluaran sehari-hari seperti pengeluaran untuk makan dan sebagainya. Kedua, uang yang diminta secara khusus kepada orang tua untuk pembelian kebutuhan barang-barang *branded*.

Fakta lain yang muncul dari tabel 5.16 adalah mahasiswa Departemen Sosiologi Fisip Unhas tidak memiliki kepribadian yang narsistik dikarenakan tidak terlalu tertarik untuk menggunakan uangnya membeli barang yang *branded*. Kepribadian yang muncul dari mahasiswa Departemen Sosiologi Fisip Unhas justru merupakan kepribadian yang sederhana dan menggunakan uang untuk sesuatu yang lebih primer.

c. Gaya Hidup

Gaya hidup mencakup sekumpulan kebiasaan, pandangan dan pola-pola respons terhadap hidup, serta terutama perlengkapan untuk hidup. Cara berpakaian, cara kerja, pola konsumsi, bagaimana individu mengisi kesehariannya merupakan unsur-unsur yang membentuk gaya hidup. Dalam gaya hidup, pembahasan mengenai image atau citra tidak dapat dipisahkan.

Gaya hidup dan citra ibarat satu mata koin yang memiliki dua sisi. Untuk melihat gaya hidup sebagai faktor yang mempengaruhi pemanfaatan uang saku secara internal, peneliti melihat dari faktor merek sebagai faktor yang mendorong mahasiswa dalam berbelanja. Hal ini dapat dilihat pada tabel 5.17.

Tabel 5.17

Faktor Merek Yang Mendorong Responden Untuk Berbelanja

Tanggapan Responden	Jumlah	Persentase
Sangat Sering	4	7.1
Sering	8	14.3
Cukup Sering	20	35.7
Tidak Pernah	24	42.9
Total	56	100.0

Sumber: Data Primer Tahun 2017

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 4 orang dengan persentase 7.1% sangat sering berbelanja hanya melihat dari merek bukan karena kegunaanya. Sebanyak 8 orang dengan persentase 14.3% yang mengaku sering berbelanja hanya dengan melihat merek. Sedangkan responden yang mengaku cukup sering sebanyak 20 orang dengan persentase 35.7% dan sebanyak 24 orang dengan persentase 42.9% yang tidak pernah berbelanja melihat merek.

Jean Baudrillard, mencirikan masyarakat *consumer* sebagai masyarakat yang didalamnya terjadi pergeseran logika dalam konsumsi, yaitu

dari logika kebutuhan menuju hasrat, yaitu bagaimana konsumsi menjadi pemenuhan akan tanda-tanda (Suyanto, 2013: 109). Dalam data yang ditemukan oleh peneliti, gaya hidup yang terjadi dalam kehidupan responden tidak berorientasikan pada merek dalam berbelanja. Hal ini dapat dimaknai bahwa gaya hidup mahasiswa masih berorientasikan pada kegunaan dan ada juga pengopinion bahwa barang bermerek adalah barang yang mahal. Sedangkan responden sendiri secara *budget* tidak memiliki dana yang banyak untuk membeli barang yang mahal. Hal ini yang kemudian menjadikan responden tidak terlalu berorientasikan pada merek dalam berbelanja.

Fenomena sosial yang banyak terlihat pada saat ini adalah banyak dari mahasiswa yang terbawa arus pergaulan dimana mereka akan lebih menghabiskan waktu diluar kegiatan kampus dan pada kegiatan yang bersifat menghamburkan uang. Hal ini demi mengikuti gaya dan menjaga status eksistensi dalam kelompok pertemanan mereka. Namun berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di fakultas sospol unhas perilaku pergaulan masih berada dalam kategori baik. Mayoritas mahasiswa tidak seperti kebanyakan fenomena sosial, mahasiswa sosiologi mampu mengelola dan memanfaatkan dengan baik uang saku mereka pada tempatnya walaupun mereka cenderung tidak membuat rencana pengelolaan yang baik dan disertai pemanfaatan uang saku yang bersifat spontan dimana mereka mengeluarkan disaat mereka butuh namun mahasiswa Departemen Sosiologi menunjukkan kontrol diri yang baik dengan menggunakan uang saku berdasarkan pada tempatnya kemungkinan perilaku inilah yang juga mendasari jauhnya

mahasiswa dari perilaku konsumsi yang berlebihan, mahasiswa sosiologi mampu menyesuaikan besaran uang saku mereka dengan kepemilikan barang *branded* hal ini menjadi contoh bahwa tidak selamanya perilaku konsumsi yang dikemukakan Jean Baudrillard dapat dilihat pada kelompok masyarakat tertentu. Terdapat kelompok-kelompok mahasiswa tertentu yang menjaga nilai kegunaan dibandingkan dengan merek.

2. Faktor Eksternal

a. Kebudayaan

Kebudayaan bisa meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan yang membentuk gaya hidup seseorang. Kebudayaan kemudian mengkonstruksi setiap tindakan keseharian individu. Tindakan keseharian individu seperti memanfaatkan uang saku itu dipengaruhi oleh kebudayaan yang ada.

Tabel 5.18

Responden Yang Mempedulikan Barang *Brand* Yang Digunakan

Tanggapan Responden	Jumlah	Persentase
Sangat Peduli	5	8.9
Peduli	14	25.0
Cukup Peduli	13	23.2
Tidak Peduli	24	42.9
Total	56	100.0

Sumber: Data Primer Tahun 2017

Responden yang sangat peduli dengan barang brand yang mereka gunakan hanya 5 orang dengan persentase 8.9%. Sebanyak 14 orang peduli dengan barang brand yang mereka gunakan. Responden yang mengaku cukup peduli dengan dengan barang brand yang mereka gunakan sebanyak 13 orang dengan persentase 23.2% dan pengakuan paling banyak sebanyak 24 orang dengan persentase 42.9% tidak peduli dengan barang brand yang mereka gunakan. Hal ini dapat dilihat dari mahasiswa Sosiologi Fisip Unhas ternyata tidak mempedulikan barang brand yang mereka gunakan dikarenakan uang saku yang diberikan hanya mereka gunakan untuk keperluan sehari-hari untuk kebutuhan konsumsi.

Konteks mahasiswa Departemen Sosiologi Fisip Unhas yang mayoritas memiliki latar belakang kebudayaan Bugis-Makassar mengindikasikan nilai-nilai kebudayaan Bugis-Makassar seperti *siri'* (harga diri), *pacce'* (kehormatan), *lempu'* (jujur), dan sebagainya. Ketidakpedulian responden terhadap merek menjadi suatu tanda bahwa besarnya nilai *lempu ri ale'* (jujur terhadap diri sendiri) yang mengakar dalam diri responden. Responden menyadari bahwa merek dari suatu benda hanyalah sebuah tampilan citra yang semu dan palsu. Sehingga memilih untuk tidak berada pada tampilan yang semu dan palsu tersebut.

b. Kelas Sosial

Kelas sosial adalah sebuah kelompok yang relatif homogen, yang tersusun dalam sebuah urutan jenjang, dan para anggota dalam setiap jenjang itu memiliki nilai, minat, dan tingkah laku yang sama. Setiap kelas cenderung

memiliki gaya hidup yang khas dibandingkan kelas sosial lainnya. Kelas sosial bisa diklasifikasikan sebagai kelas bawah, menengah, atas, dan sebagainya. Konsumen dari keluarga kelas bawah seringkali tidak menyadari irasionalitas mereka dalam berbelanja. Seseorang yang menganut gaya hidup hedonis cenderung mempersepsi orang lain berdasarkan apa yang dimiliki. Hal ini akan mengakibatkan seseorang merasa terus kekurangan, selalu diliputi kecemasan akan kebutuhannya. Untuk melihat kelas sosial sebagai faktor yang mempengaruhi pemanfaatan uang saku secara eksternal, peneliti melihat dari faktor barang yang sedang trend sebagai faktor yang mendorong mahasiswa dalam tingkah laku gaya hidup hedonis. Hal ini dapat dilihat pada tabel 5.19.

Tabel 5.19 Responden Yang Membeli Barang Sedang *Trend* Agar Terlihat Menarik

Tanggapan Responden	Jumlah	Persentase
Sangat Sering	3	5.4
Sering	6	10.7
Kadang-Kadang	29	51.8
Tidak Pernah	18	32.1
Total	56	100.0

Sumber: Data Primer Tahun 2017

Berdasarkan tabel diatas, menjelaskan pendapat responden mengenai kebiasaan membeli barang yang sedang *trend* agar terlihat menarik. Responden yang menjawab sangat sering sebanyak 3 orang atau 5,4%. Responden yang menjawab sering sebanyak 6 orang atau 10,7%. Sedangkan

yang menjawab Kadang-kadang sebanyak 29 orang atau 51.8 % dan sisanya menjawab tidak pernah sebanyak 18 orang atau 32,1 %. Hal ini menggambarkan bahawa cenderung responden membeli barang yang sedang *trend*. Iklan dari media sosial sekarang ini sangat mudah diakses ataupun mengakses pelanggannya. Penggunaan uang saku untuk membeli barang-barang yang sedang *trend* sedikit banyak mempengaruhi kelangsungan ekonomi responden. Mengingat barang-barang yang sedang *trend* cenderung memiliki nilai jual yang tinggi.

c. Keluarga

Agen sosialisasi yang paling mempengaruhi dan memiliki peran penting dalam menentukan pembentukan sikap dan perilaku seseorang adalah keluarga. Keluarga dapat memberikan hal negatif kepada seseorang, misalnya pihak orang tua memanjakan anaknya dalam pemberian uang saku setiap bulannya dengan jumlah yang sangat besar, maka anak akan terlihat boros dalam penggunaan uang saku. Kebiasaan-kebiasaan inilah yang akan selalu diterapkan oleh anak hingga dewasa. Sehingga keluarga dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pemanfaatan uang saku seseorang.

Tabel 5.20 Kontrol Penggunaan Uang Saku Oleh Orang Tua

Tanggapan Responden	Jumlah	Persentase
Sangat Sering	5	8.9
Sering	16	28.6
Cukup Sering	22	39.3
Tidak Pernah	13	23.2

Total	56	100.0
--------------	----	-------

Sumber: Data Primer Tahun 2017

Berdasarkan tabel 5.20, diketahui bahwa sebanyak 5 orang atau 8.9% yang sangat sering dikontrol oleh orang tua mengenai penggunaan uang sakunya. Selanjutnya responden yang sering dikontrol penggunaan uang sakunya sebanyak 16 orang atau 28.6%. Sedangkan yang cukup sering dikontrol penggunaan uang sakunya oleh orang tua sebanyak 22 orang atau 39.3%. Sisanya sebanyak 13 orang atau 23.2% mengaku tidak pernah dikontrol penggunaan uang sakunya oleh orang tua.

Indikator kontrol orang tua menjadi salah satu indikator penting untuk melihat bagaimana pola pemanfaatan uang saku responden. Dari data tersebut diatas, cenderung responden dikontrol penggunaan uang sakunya. Bentuk kontrol biasanya berupa nasihat untuk menghemat pengeluaran dan evaluasi akan uang saku yang telah diberikan.

Kontrol orang tua sebagai sumber uang saku ditujukan untuk mendidik anaknya agar pandai dalam mengontrol pengeluarannya agar jeli melihat antara kebutuhan dan keinginannya, adanya kontrol dapat menjadi saran untuk mengurangi penggunaan uang pada kegiatan-kegiatan yang tidak bermanfaat. Pernyataan ini sesuai dengan hasil wawancara mendalam yang penulis terima dari salah satu informan **R.I.P** sebagai berikut:

“keluarga sering mengontrol semua kegiatan kuliah dan selalu bertanya apakah cukup uang sakunya, jadi dengan adanya peringatan dari keluarga juga membantu sebenarnya, kita yang

mau belanja boros akhirnya jadi segan. Sering saya tunda keperluan yang tidak penting karena selalu diingatkan orang tua untuk berhemat jadi keluar uang seperlunya saja. Jarang habis untuk ke mall yang paling sering habis dimakan sama transportasi saja, dari kecil saya juga dibiasakan hemat sama orang tua“

(Wawancara Mendalam, 15 Mei 2017)

Salah satu hal yang menjadi pendukung untuk mengontrol perilaku konsumsi yang berlebihan seperti kegiatan ke mall adalah peringatan orang tua. Mahasiswa dididik oleh orang tua mereka untuk hal yang selalu berhemat dan yang menjadi penting adalah kebiasaan yang dilakukan oleh mereka sedari kecil. Mayoritas mahasiswa memiliki gaya hidup sederhana dikarenakan pola didikan orang tua yang selalu memantau anaknya sehingga mereka tidak gampang terjerumus pada kegiatan yang tidak penting.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan pengolahan data dengan metode statistik deskriptif beserta analisisnya, maka penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Cara pengelolaan dan pemanfaatan uang saku mahasiswa dapat dilihat melalui jumlah uang saku yang diberikan orang tuanya. Uang saku yang diberikan oleh orang tua kepada responden juga bervariasi mulai dari jumlah yang kecil, sedang, hingga besar. Berapapun jumlah uang saku yang diberikan oleh orang tua sangatlah besar manfaatnya, yang penggunaannya untuk kebutuhan selama menjalani aktivitas perkuliahan. Jumlah uang saku yang diterima merupakan uang yang hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi makanan dan non makanan serta dapat dilihat bahwa pengeluaran untuk kebutuhan makanan paling besar yang dikeluarkan oleh mahasiswa per bulannya terutama pada mahasiswa yang bertempat tinggal di kos pengeluaran untuk kebutuhan makannya lebih besar dibandingkan yang bertempat tinggal di rumah sendiri dan rumah keluarga.
2. Pemanfaatan uang saku disebabkan oleh faktor internal dan eksternal, dikarenakan faktor inilah mahasiswa mampu memanfaatkan uang saku sesuai pada tempatnya. Mahasiswa Departement Sosiologi memiliki kontrol diri yang baik penjelasan sederhana mereka mampu menekan keinginan pada kegiatan pembelian barang yang kurang penting, Peran keluarga sangat besar terutama pada tindakan pengawasan dan didikan yang diberikan pada mahasiswa. Mayoritas mahasiswa dalam penelitian ini merupakan mahasiswa yang berasal dari luar kota sehingga motivasi menjadi pegangan utama mereka selalu berpegang teguh pada pemikirin bahwa tujuan mereka

merantau adalah bersekolah sehingga mereka berfokus pada kebutuhan perkuliahan. Selain itu pergaulan mahasiswa tidak mengarah pada hal-hal negatif seperti yang banyak terlihat mereka mampu menjaga diri pada pergaulan yang baik dan mengontrol diri akan kebiasaan berfoya. Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kontrol diri yang baik sehingga dalam kesehariaanya mereka mampu memanfaatkan uang saku sesuai pada tempatnya hanya saja dibutuhkan rencana pengelolaan uang saku yang baik sehingga mahasiswa mampu merencanakan besaran uang yang akan dimanfaatkan sebagai tabungan.

B. Saran

Beberapa saran yang dapat di berikan dari penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini masih memiliki kekurangan antara lain, kuisisioner penelitian yang kurang lengkap dan tidak merinci pada *management plan* uang saku mahasiswa. Sehingga untuk kedepannya bagi peneliti yang ingin meneliti lebih lanjut hendaklah merinci pertanyaan kuisisioner penelitian pada hal mengenai berapa saja alokasi dana yang direncanakan untuk kebutuhan primer dan sekunder perkuliahan sehingga menjadi jelas apakah telah ada rencana pengelolaan uang saku yang baik dikalangan mahasiswa dan apakah rencana pengelolaan ini sesuai dengan management atau kegiatan perbelanjaan yang dilakukan.
2. Hendaknya bagi mahasiswa sosiologi agar membuat *management plan* dengan menentukan berapa besaran dana yang akan dikeluarkan untuk keperluan kuliah dan non perkuliahan sehingga terbentuklah kontrol

pengeluaran yang bisa membantu mahasiswa dalam meningkatkan jumlah tabungan pribadi.

DAFTAR PUSTAKA

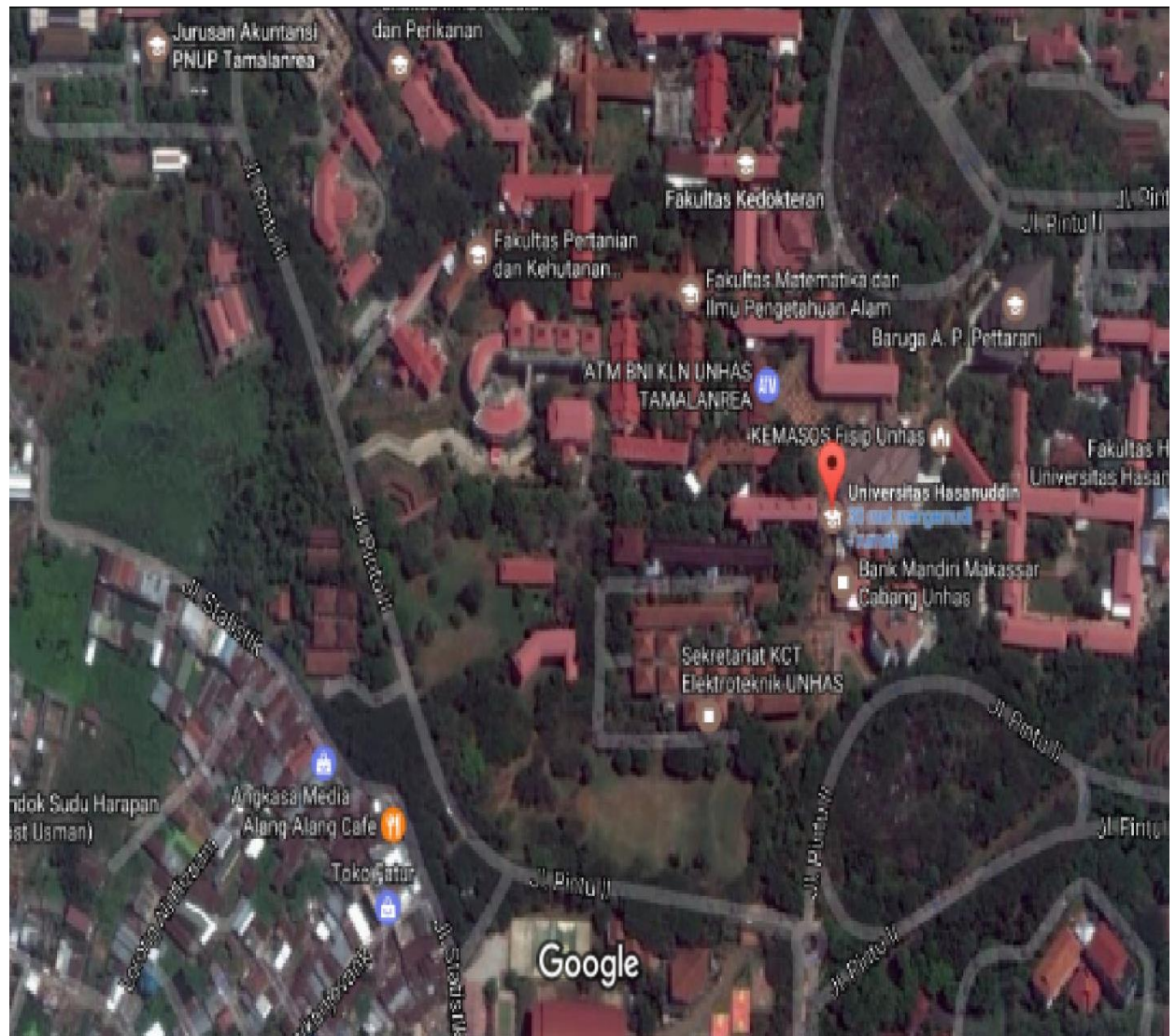
- Anugrahati, Rifa Dwi Styaning (2014). *Gaya Hidup Shopaholic Sebagai Bentuk Perilaku Konsumtif pada Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Azharina Rizky. 2011. *Penggunaan Blackberry dalam Pembentukan Gaya Hidup Siswa MAN 4 Jakarta*. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Creswell, John W (2013). *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Depdiknas (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Halik, Abdul (2003). *Analisis Investasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hartato, Putu Hendry Ryan (2016). *Pengaruh Gaya Hidup, Kelompok Acuan, dan Uang Saku Terhadap Pola Konsumsi Mahasiswi dalam Menggunakan Jasa Salon di Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Hurlock, Elizabeth B (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kasmir (2014). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persda.
- Maiyola, Vany (2016). "Financial Attitudes dan Komunikasi Keluarga tentang Pengeluaran Uang Saku ditinjau dari Perbedaan Gender pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Andalas". Universitas Andalas.
- Marteniawati, Risvina (2012). *Mental Accounting dalam Pengelolaan Uang Saku pada Mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Miettha, <http://www.PerilakuKonsumenMahasiswa.html>
- Priyanto, Yusuf Eddy (2000). *Psikologi Sosial (Teori dan Praktek)*. Makassar: Offset Setting Perkasa.
- Rina Iriawati, <http://www.MengelolaUangSakuAnakSejakDini.Html>
- Ritzer, George (2004). *Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

- Sarwono. "Pengertian Mahasiswa Menurut Para Ahli Beserta Peran dan Fungsinya." 11 Februari 2016. 22 Februari 2017.
<http://www.gurupendidikan.com>
- Setiadi, Nugroho J (2008). *Prilaku Konsumen: Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran*. Jakarta: Kencana.
- Scott, John, (Ed) (2011). *Sosiologi: The Key Concepts*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sigmund, Freud (2006). *Pengantar Umum Psikoanalisis*. Bantul: Pustaka Pelajar.
- Silalahi, Ulber (2012). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Soekanto, Soerjono (2014). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ibrahim, Idi Subandy & Bachruddin Ali Akhmad (2000). *Komunikasi & Komodifikasi: Mengkaji Media dan Budaya dalam Dinamika Globalisasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Setyaningsih, Sari Sulis (2013). *Perilaku Konsumtif Berdasarkan Faktor Demografi dan Money Attitude Studi pada Mahasiswa FEB UKSW*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Sugiyono (2013). *Metode Penelitian Administrasi dilengkapi dengan Metode R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutisna. 2002. *Perilaku Konsumen dan Komunikasi Pemasaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Suyanto, Bagong (2013). *Sosiologi Ekonomi kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme*. Jakarta: Kencana.
- Suyanto, Bagong & Sutinah (2011). *Metode Penelitian Sosial (Berbagai Alternatif Pendekatan)*. Jakarta: Kencana.
- Tatik Suryani. 2008. *Perilaku Konsumen: Implikasi pada Strategi Pemasaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Tresna, Trigita Ardikawati Java (2013). *Perilaku Konsumtif Di Kalangan Mahasiswa Fis Uny Pada Klinik Kecantikan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pilliang, Yasraf (2011). *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Bandung: Matahari.

- Putri, Amalia Virnanda. (2013, November 26). Kiat, Manfaat Serta Pentingnya Mengelola Uang Bagi Remaja. Dikutip dari <http://www.kompasiana.com>.
- Wiharjo, Katarina Kumalasari (2012). Faktor Demografis dan Mental Accounting: Penggunaan Kartu Kredit pada Karyawan Bank Bumi Arta Tbk. Cabang Surakarta Universitas Kristen Satya Wacana. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Yusi Ambarwati dan Ranni Merli Safitri (2011). “Hubungan Antara Kepribadian Narsistik dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja di Yogyakarta”. Jurnal ISSN, Vol. 2 No. 2 September 2011, Hal. 53-101

LAMPIRAN 1

PETA LOKASI PENELITIAN



Sumber: Tertera Pada Gambar

LAMPIRAN 2

INSTRUMEN PENELITIAN

POLA PEMANFAATAN “UANG SAKU” MAHASISWA DEPARTEMEN SOSIOLOGI FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS HASANUDDIN

Petunjuk Pengisian Kuesioner

1. Angket ini disusun dalam rangka mengumpulkan data untuk penyusunan skripsi yang berjudul “Pola Pemanfaatan “Uang saku” Mahasiswa Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin”.
2. Jawaban dari anda yang sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya sangat berarti dan sangat membantu keberhasilan dalam penelitian yang sedang penulis laksanakan.
3. Kegiatan penelitian ini tidak memiliki kaitan atau pengaruh sedikitpun terhadap citra anda sebagai seorang mahasiswa.
4. Atas bantuan dan kesungguhan anda dalam menjawab pertanyaan dalam angket ini, peneliti ucapkan terima kasih.
5. Bacalah setiap pertanyaan dengan cermat dan cukup member tanda (X) pada salah satu alternative jawaban anda.
6. Peneliti berharap anda dapat member jawaban pad angket ini dengan sebenarnya tanpa terpengaruhi oleh hal-hal lain.

A. Karakteristik Responden

1. Nama :
2. Nim :
3. Angkatan : a. 2012 b. 2013 c. 2014 d.2015
4. Umur :
5. Jenis Kelamin : a. Laki-Laki b. Perempuan
6. Agama : a. Islam
b. Kristen Protestan
c. Kristen Katolik
d. Hindu
e. Buddha
f. Kong Hu Cu
7. Tempat Tinggal : a. Rumah Orang Tua
b. Kos
c. Kontrakan
d. Rumah Keluarga Lainnya

B. Daftar Pertanyaan

1. Jenis pekerjaan Ayah :
 - a. PNS
 - b. Wiraswasta
 - c. Petani/Nelayan
 - e. Lainnya
2. Jenis pekerjaan Ibu :
 - a. PNS
 - b. Wiraswasta
 - d. IRT
 - e. Lainnya
3. Sebutkan anggota keluarga anda

No.	Nama	Hubungan dengan Responden	Umur	Bekerja		Jika Bekerja (Pendapatan Rp.)
				Ya	Tdk	
1.						
2.						
3.						
4.						
5.						

4. Seberapa cukup kebutuhan anda dipenuhi oleh orang tua anda ?
 - a. Sangat Cukup
 - b. Cukup
 - c. Tidak Cukup
 - d. Sangat Tidak Cukup
5. Bagaimana sistem pemberian uang saku oleh orang tua anda ?
 - a. Harian
 - b. Mingguan
 - c. Bulanan
 - d. Lainnya
6. Berapa rata-rata uang saku yang diberikan oleh orang tua anda ?
Rp.
7. Apakah uang saku yang diberikan oleh orang tua anda sama setiap bulannya ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
8. Uang saku yang diberikan oleh orang tua, lebih banyak anda gunakan untuk ?
 - a. Keperluan kuliah
 - b. Nongkrong di cafe
 - c. Makan di luar rumah
 - d. Keperluan pribadi
9. Seberapa sering orang tua anda mengontrol penggunaan uang saku anda tersebut ?
 - a. Sangat Sering
 - b. Sering
 - c. Cukup Sering
 - d. Tidak Pernah
10. Apakah orang tua anda pernah menasehati anda dalam penggunaan uang saku yang diberikan ?
 - a. Sangat Sering
 - b. Sering
 - c. Cukup Sering
 - d. Tidak Pernah
11. Seberapa puas anda dengan uang saku anda saat ini ?
 - a. Sangat Puas
 - b. Puas
 - c. Cukup Puas
 - d. Tidak Puas

12. Apakah anda merasa pemakaian uang saku di awal bulan lebih boros daripada di akhir bulan ?
 - a. Sangat Boros
 - b. Boros
 - c. Cukup Boros
 - d. Tidak Boros
13. Apakah anda kurang memperhatikan harga barang yang anda beli di awal bulan dibanding dengan di akhir bulan ?
 - a. Sangat Sering
 - b. Sering
 - c. Cukup Sering
 - d. Tidak Pernah
14. Apakah anda termasuk orang yang mempedulikan merek/*brand* dari yang anda gunakan ?
 - a. Sangat Peduli
 - b. Peduli
 - c. Cukup Peduli
 - d. Tidak Peduli
15. Apakah merek tertentu dapat mendorong anda dalam berbelanja ?
 - a. Sangat Sering
 - b. Sering
 - c. Cukup Sering
 - d. Tidak Pernah
16. Apakah anda membeli barang *branded* tertentu dengan uang saku yang diberikan oleh orang tua ?
 - a. Sangat Sering
 - b. Sering
 - c. Cukup Sering
 - d. Tidak Pernah
17. Berapa kali anda ke *mall* sebulan terakhir ?
 Jawaban :
18. Jika sebulan terakhir tidak pernah ke mall, berapa kali anda ke mall setiap bulannya ?
 - a. 1-2 Kali
 - b. 3-4 Kali
 - c. 5-6 Kali
 - d. <6 Kali Seminggu
19. Seberapa sering anda menabung uang saku ?
 - a. Sangat Sering
 - b. Sering
 - c. Cukup Sering
 - d. Tidak Pernah
20. Apakah anda termasuk orang yang sering nongkrong di cafe?
 - a. Sangat Sering
 - b. Sering
 - c. Cukup Sering
 - d. Tidak Pernah
21. Apakah teman dekat anda termasuk orang-orang yang suka nongkrong ?
 - a. Sangat Suka
 - b. Suka
 - c. Cukup Suka
 - d. Tidak Pernah

22. Berapa rata-rata pengeluaran anda setiap bulan untuk konsumsi?

1. Makanan <i>(makanan pokok lauk pauk, makanan ringan, buah-buahan, dll)</i>	Rp.
2. Minuman <i>(minuman ringan, minuman botol/kemasan, dll)</i>	Rp.
3. Tembakau <i>(rokok, dll)</i>	Rp.
4. Transportasi <i>(bensin, kendaraan umum, dll)</i>	Rp.
5. Buku <i>(buku cetak, buku tulis, dll)</i>	Rp.
6. Biaya Perkuliahan Lainnya Selain Buku & SPP <i>(print tugas, foto kopi, dll)</i>	Rp.
7. Komunikasi <i>(pulsa, paket internet, dll)</i>	Rp.
8. Entertainment <i>(wisata, hangout, karaoke, eating out, dll)</i>	Rp.
9. Busana <i>(baju, celana, rok, jilbab, dll)</i>	Rp.
10. Kosmetik <i>(bedak, lipstik, pelembab, mascara, eyeliner, dll)</i>	Rp.
11. Biaya ke Salon <i>(potong rambut, creambath, masker, mani pedicure, dll)</i>	Rp.
12. Keperluan MC <i>(sabun mandi, sikat gigi, pasta gigi, shampo, sabun cuci muka, dll)</i>	Rp.
13. Lainnya	Rp.

23. Beri tanda (✓) pada pilihan jawaban yang tersedia.

SS : Sangat Sering

S : Sering

KK : Kadang-Kadang

TP : Tidak Pernah

NO	Barang (pakaian, tas, sepatu, jam, dll)	SS	S	KK	TP
1.	Saya membeli barang-barang yang sedang <i>trend</i> saat ini agar terlihat menarik				
2.	Saya sering membeli barang-barang yang disukai walaupun sebenarnya kurang berguna				
3.	Saya membeli barang-barang meskipun barang yang lama masih layak dipakai				
4.	Saya membeli barang-barang bermerek agar dianggap mengikuti perkembangan zaman				
5.	Seorang teman membeli barang-barang dengan model terbaru, saya terpengaruh akan hal itu				
6.	Saya memiliki minat yang cukup tinggi untuk membeli barang-barang yang sedang menjadi trend				
7.	Menurut saya barang mahal adalah sesuatu yang menjamin kepuasan				
8.	Saya termasuk boros dalam membeli pulsa/paket internet untuk sesuatu yang sebenarnya kurang bermanfaat				

LAMPIRAN 3

HASIL OBSERVASI BERUPA GAMBAR-GAMBAR

(Keterangan Gambar: Pengumpulan Data)



HASIL OBSERVASI BERUPA GAMBAR-GAMBAR

(Keterangan Gambar: Fasilitas Departemen Sosiologi FISIP UNHAS)



HASIL PENGOLAHAN DATA KUESIONER MENGGUNAKAN SPSS

angkatan responden

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2012	8	14.3	14.3	14.3
2013	16	28.6	28.6	42.9
2014	16	28.6	28.6	71.4
2015	16	28.6	28.6	100.0
Total	56	100.0	100.0	

umur responden

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 20 tahun	20	35.7	35.7	35.7
21 tahun	16	28.6	28.6	64.3
22 tahun	13	23.2	23.2	87.5
23 tahun	6	10.7	10.7	98.2
24 tahun	1	1.8	1.8	100.0
Total	56	100.0	100.0	

jenis kelamin responden

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-Laki	18	32.1	32.1	32.1
	Perempuan	38	67.9	67.9	100.0
	Total	56	100.0	100.0	

agama responden

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Islam	52	92.9	92.9	92.9
	Kristen Protestan	3	5.4	5.4	98.2
	Kristen Katolik	1	1.8	1.8	100.0
	Total	56	100.0	100.0	

tempat tinggal responden

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rumah Orang Tua	18	32.1	32.1	32.1
	Kos	26	46.4	46.4	78.6
	Rumah Keluarga Lainnya	12	21.4	21.4	100.0

Total	56	100.0	100.0
-------	----	-------	-------

Jenis pekerjaan ayah

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid PNS	9	16.1	16.1	16.1
wiraswasta	20	35.7	35.7	51.8
petani/nelayan	13	23.2	23.2	75.0
lainnya	14	25.0	25.0	100.0
Total	56	100.0	100.0	

Jeni pekerjaan ibu

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid PNS	5	8.9	8.9	8.9
wiraswasta	11	19.6	19.6	28.6
IRT	35	62.5	62.5	91.1
lainnya	5	8.9	8.9	100.0
Total	56	100.0	100.0	

Pendapatan Rumah Tangga

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1,000,000	6	10.7	10.7	10.7
	1,100,000	1	1.8	1.8	12.5
	1,500,000	2	3.6	3.6	16.1
	1,650,000	1	1.8	1.8	17.9
	2,000,000	4	7.1	7.1	25.0
	2,300,000	1	1.8	1.8	26.8
	2,500,000	2	3.6	3.6	30.4
	3,000,000	9	16.1	16.1	46.4
	3,500,000	2	3.6	3.6	50.0
	4,000,000	7	12.5	12.5	62.5
	5,000,000	3	5.4	5.4	67.9
	6,000,000	3	5.4	5.4	73.2
	7,000,000	1	1.8	1.8	75.0
	7,490,000	1	1.8	1.8	76.8
	8,000,000	2	3.6	3.6	80.4
	8,400,000	1	1.8	1.8	82.1

8,900,000	1	1.8	1.8	83.9
9,000,000	1	1.8	1.8	85.7
9,500,000	1	1.8	1.8	87.5
10,000,000	3	5.4	5.4	92.9
11,000,000	1	1.8	1.8	94.6
12,000,000	1	1.8	1.8	96.4
15,000,000	1	1.8	1.8	98.2
28,000,000	1	1.8	1.8	100.0
Total	56	100.0	100.0	

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean
Pendapatan Rumah Tangga	56	1,000,000	28,000,000	5,077,500.00
Valid N (listwise)	56			

Seberapa cukup kebutuhan anda dipenuhi oleh orang tua anda ?

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Cukup	22	39.3	39.3	39.3
Cukup	32	57.1	57.1	96.4

Tidak Cukup	1	1.8	1.8	98.2
Sangat Tidak Cukup	1	1.8	1.8	100.0
Total	56	100.0	100.0	

Bagaimana sistem pemberian uang saku oleh orang tua anda ?

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Harian	14	25.0	25.0	25.0
Mingguan	12	21.4	21.4	46.4
Bulanan	30	53.6	53.6	100.0
Total	56	100.0	100.0	

Berapa rata-rata uang saku yang diberikan oleh orang tua anda?

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 20,000	5	8.9	8.9	8.9
25,000	1	1.8	1.8	10.7
30,000	4	7.1	7.1	17.9
40,000	1	1.8	1.8	19.6
50,000	3	5.4	5.4	25.0
70,000	1	1.8	1.8	26.8
100,000	2	3.6	3.6	30.4
150,000	1	1.8	1.8	32.1

200,000	4	7.1	7.1	39.3
300,000	2	3.6	3.6	42.9
400,000	2	3.6	3.6	46.4
500,000	9	16.1	16.1	62.5
600,000	2	3.6	3.6	66.1
750,000	1	1.8	1.8	67.9
800,000	2	3.6	3.6	71.4
900,000	1	1.8	1.8	73.2
1,000,000	10	17.9	17.9	91.1
1,300,000	1	1.8	1.8	92.9
1,500,000	4	7.1	7.1	100.0
Total	56	100.0	100.0	

Berapa rata-rata uang saku yang diberikan oleh orang tua anda? * Bagaimana sistem pemberian uang saku oleh orang tua anda ? Crosstabulation

Count

		Bagaimana sistem pemberian uang saku oleh orang tua anda ?			Total
		Harian	Mingguan	Bulanan	
Berapa rata-rata uang saku yang diberikan oleh orang tua anda?	20,000	5	0	0	5
	25,000	1	0	0	1
	30,000	4	0	0	4
	40,000	1	0	0	1

50,000	2	1	0	3
70,000	1	0	0	1
100,000	0	2	0	2
150,000	0	1	0	1
200,000	0	3	1	4
300,000	0	2	0	2
400,000	0	0	2	2
500,000	0	3	6	9
600,000	0	0	2	2
750,000	0	0	1	1
800,000	0	0	2	2
900,000	0	0	1	1
1,000,000	0	0	10	10
1,300,000	0	0	1	1
1,500,000	0	0	4	4
Total	14	12	30	56

Jumlah uang saku dalam 1 bulan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid <500000	6	10.7	10.7	10.7
500000-1000000	37	66.1	66.1	76.8

1000001-1500000	10	17.9	17.9	94.6
>1500000	3	5.4	5.4	100.0
Total	56	100.0	100.0	

Apakah uang saku yang diberikan oleh orang tua anda sama setiap bulannya ?

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	16	28.6	28.6	28.6
Tidak	40	71.4	71.4	100.0
Total	56	100.0	100.0	

Uang saku yang diberikan oleh orang tua, lebih banyak anda gunakan untuk ?

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Keperluan kuliah	23	41.1	41.1	41.1
Makan di luar rumah	7	12.5	12.5	53.6
Keperluan pribadi	26	46.4	46.4	100.0
Total	56	100.0	100.0	

Seberapa sering orang tua anda mengontrol penggunaan uang saku anda tersebut ?

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Sering	5	8.9	8.9	8.9

Sering	16	28.6	28.6	37.5
Cukup Sering	22	39.3	39.3	76.8
Tidak Pernah	13	23.2	23.2	100.0
Total	56	100.0	100.0	

Apakah orang tua anda pernah menasehati anda dalam penggunaan uang saku yang di berikan ?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Sering	8	14.3	14.5	14.5
	Sering	22	39.3	40.0	54.5
	Cukup Sering	16	28.6	29.1	83.6
	Tidak Pernah	9	16.1	16.4	100.0
	Total	55	98.2	100.0	
Missing	System	1	1.8		
Total		56	100.0		

Seberapa puas anda dengan uang saku anda saat ini ?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Puas	12	21.4	21.4	21.4
	Puas	22	39.3	39.3	60.7
	Cukup Puas	19	33.9	33.9	94.6

Tidak Puas	3	5.4	5.4	100.0
Total	56	100.0	100.0	

Apakah anda merasa pemakaian uang saku di awal bulan lebih boros daripada di akhir bulan ?

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Boros	13	23.2	23.2	23.2
Boros	21	37.5	37.5	60.7
Cukup Boros	11	19.6	19.6	80.4
Tidak Boros	11	19.6	19.6	100.0
Total	56	100.0	100.0	

Apakah anda sering memperhatikan harga barang yang anda beli di awal bulan dibanding dengan akhir bulan ?

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Sering	13	23.2	23.2	23.2
Sering	13	23.2	23.2	46.4
Cukup Sering	16	28.6	28.6	75.0
Tidak Pernah	14	25.0	25.0	100.0

Total	56	100.0	100.0
-------	----	-------	-------

Apakah anda termasuk orang yang mempedulikan merek/brand dari yang anda gunakan ?

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Peduli	5	8.9	8.9	8.9
Peduli	14	25.0	25.0	33.9
Cukup Peduli	13	23.2	23.2	57.1
Tidak Peduli	24	42.9	42.9	100.0
Total	56	100.0	100.0	

Apakah merek tertentu dapat mendorong anda dalam berbelanja ?

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Sering	4	7.1	7.1	7.1
Sering	8	14.3	14.3	21.4
Cukup Sering	20	35.7	35.7	57.1
Tidak Pernah	24	42.9	42.9	100.0
Total	56	100.0	100.0	

Apakah anda membeli barang branded tertentu dengan uang saku yang diberikan oleh orang tua anda ?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Sering	6	10.7	10.7	10.7
	Sering	8	14.3	14.3	25.0
	Cukup Sering	15	26.8	26.8	51.8
	Tidak Pernah	27	48.2	48.2	100.0
	Total	56	100.0	100.0	

Berapa kali anda ke mall sebulan terakhir ?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1 kali	14	25.0	25.0	25.0
	2 kali	11	19.6	19.6	44.6
	3 kali	8	14.3	14.3	58.9
	4 kali	2	3.6	3.6	62.5
	5 kali	2	3.6	3.6	66.1
	Tidak Pernah	19	33.9	33.9	100.0
	Total	56	100.0	100.0	

Berapa kali anda ke mall setiap bulannya ?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1-2 kali	46	82.1	82.1	82.1
	3-4 kali	7	12.5	12.5	94.6
	5-6 kali	2	3.6	3.6	98.2
	< 6 kali	1	1.8	1.8	100.0
	Total	56	100.0	100.0	

Seberapa sering anda menabung uang saku ?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Sering	2	3.6	3.6	3.6
	Sering	12	21.4	21.4	25.0
	Cukup Sering	22	39.3	39.3	64.3
	Tidak Pernah	20	35.7	35.7	100.0
	Total	56	100.0	100.0	

Apakah anda termasuk orang yang sering nongkrong di cafe ?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Sering	1	1.8	1.8	1.8
	Sering	10	17.9	17.9	19.6
	Cukup Sering	27	48.2	48.2	67.9
	Tidak Pernah	18	32.1	32.1	100.0
	Total	56	100.0	100.0	

Apakah teman dekat anda termasuk orang-orang yang suka nongkrong ?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Suka	7	12.5	12.5	12.5
	Suka	19	33.9	33.9	46.4
	Cukup Suka	24	42.9	42.9	89.3
	Tidak Pernah	6	10.7	10.7	100.0
	Total	56	100.0	100.0	

Descriptive Statistics

	N	Mean
Makanan	56	330,892.86
Buku	56	170,178.57
Transportasi	56	145,142.86
Busana	56	112,500.00
Biaya Perkuliahan Lainnya Selain Buku & SPP	56	101,428.57
Komunikasi	56	96,428.57
Minuman	56	94,821.43
Keperluan MC	56	88,125.00
Entertainment	56	75,178.57
Kosmetik	56	62,767.86
Biaya ke Salon	56	15,500.00
Tembakau	56	8,392.86
Lainnya	56	6,250.00
Valid N (listwise)	56	

Saya membeli barang-barang yang sedang trend saat ini agar terlihat menarik

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Sering	3	5.4	5.4	5.4
	Sering	6	10.7	10.7	16.1
	Kadang-Kadang	29	51.8	51.8	67.9
	Tidak Pernah	18	32.1	32.1	100.0
	Total	56	100.0	100.0	

Saya sering membeli barang-barang yang disukai walaupun sebenarnya kurang berguna

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Sering	2	3.6	3.6	3.6
	Sering	11	19.6	19.6	23.2
	Kadang-Kadang	22	39.3	39.3	62.5
	Tidak Pernah	21	37.5	37.5	100.0
	Total	56	100.0	100.0	

Saya membeli barang-barang meskipun barang yang lama masih layak dipakai

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sering	14	25.0	25.0	25.0
	Kadang-Kadang	20	35.7	35.7	60.7
	Tidak Pernah	22	39.3	39.3	100.0
	Total	56	100.0	100.0	

Saya membeli barang-barang bermerek agar dianggap mengikuti perkembangan zaman

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Sering	2	3.6	3.6	3.6
	Sering	6	10.7	10.7	14.3
	Kadang-Kadang	16	28.6	28.6	42.9
	Tidak Pernah	32	57.1	57.1	100.0
	Total	56	100.0	100.0	

Seorang teman membeli barang-barang dengan model terbaru, saya terpengaruh akan hal itu

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Sering	2	3.6	3.6	3.6
	Sering	3	5.4	5.4	8.9
	Kadang-Kadang	15	26.8	26.8	35.7
	Tidak Pernah	36	64.3	64.3	100.0
	Total	56	100.0	100.0	

Saya memiliki minat cukup yang cukup tinggi untuk membeli barang-barang yang sedang menjadi trend

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Sering	5	8.9	8.9	8.9
	Sering	5	8.9	8.9	17.9
	Kadang-Kadang	16	28.6	28.6	46.4
	Tidak Pernah	30	53.6	53.6	100.0
	Total	56	100.0	100.0	

Menurut saya barang mahal adalah sesuatu yang menjamin kepuasan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Sering	8	14.3	14.3	14.3
	Sering	12	21.4	21.4	35.7
	Kadang-Kadang	18	32.1	32.1	67.9
	Tidak Pernah	18	32.1	32.1	100.0
	Total	56	100.0	100.0	

Saya termasuk boros dalam membeli pulsa/paket internet untuk sesuatu yang sebenarnya kurang bermanfaat

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Sering	9	16.1	16.1	16.1
	Sering	14	25.0	25.0	41.1
	Kadang-Kadang	18	32.1	32.1	73.2
	Tidak Pernah	15	26.8	26.8	100.0
	Total	56	100.0	100.0	

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Eka Hardianti lahir di Kota Soppeng Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 04 Mei 1995. Penulis adalah anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Landai Semmang, S.Pd dan Ibu Hj. Murniati. N,S.Pd. Penulis beragama Islam, dan tinggal di Jl.Ujung No.47A Kecamatan Lalabata, Kelurahan Lemba, Kabupaten Soppeng Provinsi Sulawesi Selatan.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh penulis adalah sebagai berikut :

1. Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) di TK Pertiwi Kota Soppeng pada tahun 2000.
2. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 1 Lamappapoleware Kota Soppeng pada tahun 2001 dan penulis di tamatkan pada tahun 2007.
3. Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) penulis tamatkan di SMP Negeri 2 Watansoppeng pada tahun 2010.
4. Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) penulis tamatkan di SMA Negeri 1 Watansoppeng pada tahun 2013.
5. Pada tahun 2013 penulis lulus jalur SNMPTN dan tercatat menjadi mahasiswa di Departemen Sosiologi Universitas Hasanuddin pada tahun 2013. Hingga saat ini penulis masih tercatat sebagai mahasiswa Departemen Sosiologi Universitas Hasanuddin semester VIII.

6. Pengalaman Organisasi penulis semasa kuliah, penulis menjabat di Lembaga Kemasos Fisip Unhas sebagai Anggota Biro Kesekretariatan dan Perlengkapan pada priode 2015/2016. Penulis juga merupakan Anggota Lembaga Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) pada priode 2014-2017 Fisip Unhas.